

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Identitas Sekolah Luar Biasa

- a. Nama Sekolah : SLB Negeri 1 Martapura
- Menyelenggarakan jenjang pendidikan Sekolah Luar Biasa meliputi :
- 1) SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa)
 - 2) SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa)
 - 3) SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa)
- b. Alamat/Desa : Indrasari
- Kecamatan : Martapura Kota
- Kabupaten : Banjar
- Provinsi : Kalimantan Selatan Kode Pos. 70651
- No. Telepon : (0511) 4720969
- Hp : 082151383648
- c. NSS/PSN : 281150105005/30314338
- d. Tipe Sekolah : B/C/D/F/Q
- e. Tahun Didirikan/Beroperasi : 14 Juli 2011
- f. Status Tanah : Sertifikat
- g. Luas Tanah : 17.726 meter pesegi
- h. Nama Kepala Sekolah : Muhammad Sayuti, S.Pd

- i. Pendidikan Terakhir : S1/PLB
- j. SK Kepala Sekolah : 875.1/737-BKD
- k. Masa Kerja Kepala Sekolah : 28 Tahun
- l. Tahun Pendirian : 2011
- m. Jumlah Rombel : 20 Kelas
- n. Jumlah Murid : 83 siswa
- o. Jumlah Guru : 1 Kepala Sekolah, 4 Guru PNS, 18 GTT, dan 3 PTT

2. Lokasi SLB Negeri 1 Martapura

Peneliti mengambil subjek dari sekolah luar biasa negeri (SLBN) 1 Martapura untuk meminta info tentang orang tua anak dengan autisme seperti alamat dan nomor telpon orang tua siswa-siswi. Alamat sekolah yaitu Jl. Candra Kirana RT. 5 / 1 Indrasari Martapura Kab. Banjar Kal-Sel, kode pos 70651.

3. Fasilitas Sekolah

Adapun fasilitas yang tersedia di Sekolah Luar Biasa Negeri Martapura 1, yaitu:

a. Ruangan

No	Ruang	Banyak (Buah)
1	Ruang kelas	18
2	Ruang perpustakaan	1
3	Ruang tata usaha	1
4	Ruang kepala sekolah	1
5	Ruang guru	1

6	Gudang	1
7	Ruang bermain	1
8	Ruang computer	1
9	Ruang kerja praktik	1
10	Ruang kantin sekolah	1

b. Infrastruktur

No	Infrastruktur	Banyak (buah)
1	Pagar depan	1
2	Tiang bendera	1
3	Menara air	2
4	Papan nama	1

c. Perabot

No	Perabot	Banyak (buah)
1	Meja Murid	50
2	Kursi murid	50
3	Ruang masak	2

d. Sanitasi dan Air Bersih

No	Sanitasi dan Air Bersih	Banyak (buah)
1	KM/WC siswa putera	2
2	KM/WC siswa puteri	2
3	KM/WC guru	2
4	KM/WC kepala sekolah	1
5	KM/WC umum	1

e. Sumber Air Bersih

No	Sumber Air Bersih	Banyak (buah)
1	Sumur dengan pompa listrik	2

f. Sumber Listrik

No	Sumber Listrik	Banyak (buah)
1	Lampu TL	30
2	Stop kontak	30
3	Instalasi listrik	1

g. Alat Penunjang KBM

No	Alat Penunjang KBM	Banyak (buah)
1	Bahasa Indonesia	1
2	Matematika	4
3	Biologi	2
4	IPS	2
5	Alat permainan indoor	5
6	Alat permainan	3
7	Buku kurikulum	4
8	Buku perpustakaan	20

h. Alat Mesin Kantor

No	Alat Mesin Kantor	Banyak (buah)
1	Mesin ketik	2
2	<i>Filling cabinet</i>	2
3	Komputer	4
4	<i>Sound system</i>	1
5	Mesin rumput	1

i. Buku

No	Buku	Banyak (buah)
1	Buku cerita fiksi	210
2	Buku mata pelajaran	250
3	Buku berbagai judul	300
4	Buku keterampilan	15

4. Program Budaya Mutu SLB Negeri 1 Martapura Kabupaten Banjar

Adapun program budaya mutu sekolah luar biasa negeri 1 Martapura kabupaten Banjar, yaitu:

- a. Pembelajaran
- b. SLB Negeri Martapura Kabupaten Banjar termasuk salah satu sekolah Rintisan Penerapan Kurikulum 2013, dimana proses pembelajarannya menggunakan pendekatan Saintifik.
- c. Proses pembelajaran di SLB Negeri Martapura Kabupaten Banjar berdasarkan kepada permendiknas No 65 tahun 2013 tentang standar proses dengan memperhatikan 4 tahapan proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan.
- d. Dalam Penyusunan Silabus dan RPP guru wajib memenuhi prinsip-prinsip penyusunan Silabus dan RPP
- e. Penerapan model-model pembelajaran yang PAIKEM.
- f. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam Pembelajaran.
- g. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber pembelajaran.
- h. Penilaian Autentik, dimana Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri.

- i. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui 5 tahapan meliputi : pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut.

5. Tujuan Pendidikan Dasar

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Merujuk pada tujuan pendidikan dan visi misi sekolah, maka tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri Martapura, Kabupaten Banjar sebagai berikut: Mengoptimalkan pembinaan dan pengembangan Sekolah, untuk semua jurusan yang ada di sekolah.

- a. Meningkatkan pelaksanaan pembelajaran untuk semua jurusan.
- b. Menyediakan berbagai perangkat pembelajaran dan bahan ajar yang dibutuhkan siswa dan guru.
- c. Mengoptimalkan pembinaan bakat dan minat anak secara spesifik sesuai dengan potensi anak.
- d. Memberikan insentif bagi tenaga tidak tetap yang layak dan wajar.
- e. Mengelola lingkungan sekolah agar tertata dengan baik.

6. Visi dan Misi SLB Negeri 1 Martapura

Adapun visi dan misi dari sekolah luar biasa negeri 1 Martapura, sebagai berikut:

a. Visi Sekolah

Unggul dalam perstasi, beragam dalam kompetensi, berwawasan Lingkungan, Beriman, bertaqwa, mandiri dan berkarakter.

b. Misi Sekolah

Adapun misi dari sekolah luar biasa negeri 1 Martapura, yaitu:

- 1) Memberikan bekal kemampuan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual untuk mencapai prestasi akademik Nasional dan Internasional
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa agar memiliki keterampilan hidup (*life skill*) dan cinta akan budaya bangsa Indonesia
- 3) Memberdayakan lingkungan sekolah dan luar sekolah sebagai media dan sumber pembelajaran
- 4) Menumbuhkembangkan kesadaran warga sekolah untuk menjaga dan melestarikan lingkungan
- 5) Mengembangkan sarana prasarana yang representatif serta ramah lingkungan untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik berwawasan lingkungan

- 6) Membiasakan kejujuran dan keluhuran budi pekerti yang senantiasa tercermin dalam pemikiran, ucapan dan perbuatan
- 7) Memberikan kemampuan pengetahuan agama dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa.¹

B. Penyajian Data

1. Identitas Subjek

Penelitian ini akan peneliti paparkan data-data hasil penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi dengan subjek penelitian yang sudah ditentukan. Data-data yang sudah terkumpul akan dikelompokkan berdasarkan kategorinya masing-masing, sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana gambaran *qana'ah* pada ayah yang memiliki anak dengan autisme dan faktor apa saja yang mempengaruhi *qana'ah* pada ayah yang memiliki anak dengan autisme.

Subjek dari penelitian ini terdiri dari 3 orang ayah yang memiliki anak dengan autisme, 3 orang subjek penelitian ini merupakan penduduk dari kota Martapura. Adapun identitas subjek sebagai berikut:

¹Data yang didapat dari pihak Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Martapura.

Tabel 4.1 Identitas Subjek

Subjek (Inisial)	Usia (th)	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Domisili	Identitas Anak		
					Inisial	Usia (th)	Urutan Kelahiran
FH	38	SD	Sopir	Martapura Kota	A	13	1
AR	39	STM	Bengkel	Martapura	Z	8	1
TR	47	SMA	Buruh	Martapura	T	9	2

Tabel 4.2 Identitas Informan

Informan (Inisial)	Usia (th)	Sebagai	Domisili
S	32	Istri FH	Martapura Kota
M	27	Istri AR	Martapura
MA	39	Istri TR	Martapura
MH	38	Guru A	Martapura
A	28	Guru Z dan T	Banjarbaru

2. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Subjek FH

Berdasarkan hasil observasi secara fisik FH nampak agak berisi cenderung gemuk. Berat badan FH sekitar 80 kg dengan tinggi badan sekitar 165 cm, FH memiliki kulit yang sawo matang, rambut hitam pendek namun tidak berantakan. Secara penampilan FH dinilai cukup rapi dan bersih, hal ini terlihat dari penampilannya ketika bertemu dengan

peneliti yaitu memakai kaos lengan pendek berwarna abu-abu hitam dan celana panjang dengan warna senada. FH juga terlihat memakai aksesoris berupa jam tangan. Menurut peneliti, FH cukup memperhatikan penampilan pada saat bertemu dengan peneliti sehingga terlihat siap dalam melakukan proses wawancara.

Pada saat wawancara berlangsung FH sesekali nampak memegang hp, beberapa kali FH nampak membalas pesan yang masuk dan pada saat sesi wawancara hampir selesai FH juga nampak menerima telpon dari seseorang. Pada saat wawancara FH cukup kooperatif dalam menjawab pertanyaan dari peneliti tanpa rasa ragu. Akan tetapi, ada beberapa kali FH sedikit kesulitan dalam memahami pertanyaan dari peneliti, namun setelah diperjelas lagi pertanyaan oleh peneliti FH bisa menjawab kembali dengan percaya diri. Saat wawancara FH juga ditemani oleh istri dan anak, istri FH duduk disamping FH dan anak berbaring disamping FH juga.

Berdasarkan hasil wawancara, FH seorang lulusan sekolah dasar, namun berbeda dengan adik-adiknya yang mampu menyelesaikan pendidikan hingga sekolah menengah atas. Hal ini dikarenakan FH adalah anak pertama dan harus menjadi tulang punggung keluarga untuk membantu orang tua FH mengurus kedua adiknya. Saat ini FH berprofesi sebagai sopir di PT X yang bergerak dibidang pengadaan barang di perusahaan tersebut. FH bekerja di perusahaan tersebut selama 6 tahun,

dengan masa kerja 27 hari dalam sebulan dan libur bekerja selama 3 hari. Gaji yang diterima FH pun terbilang cukup banyak yaitu mencapai 4 juta dalam sebulan, FH mengatakan jika dia tidak mengambil jatah libur dalam sebulan, maka penghasilan yang didapat bisa menjadi 2 kali lipat dari penghasilan biasanya. Oleh karena itu, FH menyatakan bahwa semua penghasilan yang didapat kebanyakan untuk anaknya, apapun yang diminta anaknya pasti dia turuti selagi mampu dan bisa. FH memiliki anak laki-laki usia 13 tahun yang didiagnosa mengalami autisme di usia 3 tahun.

b. Subjek AR

Berdasarkan hasil observasi secara fisik AR nampak agak berisi cenderung gemuk. Berat badan AR sekitar 80 kg dengan tinggi badan sekitar 170 cm, AR memiliki kulit sawo matang, rambut hitam pendek dan beruban namun tidak berantakan. Secara penampilan AR dinilai seadanya, hal ini terlihat dari penampilannya ketika bertemu dengan peneliti yaitu memakai kaos lengan pendek berwarna merah dan celana pendek berwarna abu-abu. Menurut peneliti AR sangat tampil santai dalam proses wawancara.

Pada saat wawancara berlangsung AR sesekali sambil makan kue yang dibawakan oleh peneliti, sesekali juga AR menegur anaknya yang lalu lalang dihadapan peneliti. Pada saat wawancara, AR cukup kooperatif dalam menjawab pertanyaan dari peneliti dengan sedikit

gurauan seperti tertawa di beberapa jawaban yang AR sampaikan. Akan tetapi, ada beberapa pertanyaan yang sulit untuk AR pahami, sehingga membuat peneliti menjelaskan terlebih dahulu agar AR bisa menjawab dari pertanyaan tersebut. Hal ini tidak menjadi halangan untuk AR bisa menjawab sambil dengan tertawa di beberapa bagian pertanyaan. Pada saat wawancara berlangsung, AR ditemani oleh istri dan anak, istri AR duduk disamping peneliti sedangkan anak sesekali berjalan dan sesekali ditegur untuk duduk.

Berdasarkan hasil wawancara, AR adalah anak pertama dari 3 bersaudara. AR berasal dari keluarga yang terbilang sederhana, setelah lulus dari sekolah menengah kejuruan AR langsung bekerja di salah satu bengkel swasta yang berlokasi di kota Banjarbaru. AR bekerja di bengkel tersebut selama 15 tahun dan AR mengatakan bahwa dia adalah pegawai yang paling lama bekerja di bengkel tersebut. Waktu libur AR diberi jatah 1 hari dalam seminggu, untuk hari libur ditentukan sendiri oleh pegawai. Biasanya AR jarang mengambil libur bekerja pada hari minggu, karena pada hari tersebut AR selalu mendapat pelanggan lebih banyak daripada hari biasa, penghasilan AR dihari biasa 150 ribu perhari sedangkan hari libur AR bisa mendapatkan keuntung dua kali lipat dari hari biasa, oleh karena itulah AR sering berkerja di hari minggu untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

AR mengatakan bahwa setiap pagi sebelum kesekolah dan setiap sore setelah AR pulang bekerja anak selalu minta untuk belanja ke warung atau mini market, sehingga AR merasa kalau memiliki anak dengan autisme itu memerlukan uang yang tidak sedikit, hal itulah yang membuat AR terkadang bekerja di hari minggu, selain pengunjung yang banyak AR juga mendapatkan keuntungan yang lebih dari hari biasa. AR memiliki 1 orang anak laki-laki berusia 8 tahun yang didiagnosa mengalami autisme di usia 6 tahun.

c. Subjek TR

Berdasarkan hasil observasi secara fisik TR nampak kurus, berat badan TR sekitar 58 kg dengan tinggi badan sekitar 165 cm, TR memiliki kulit sawo matang cenderung gelap, rambut tebal beruban dan sedikit berantakan karena rambut TR agak sedikit panjang melebihi telinga. Ketika bertemu dengan peneliti, secara penampilan TR cukup rapi dengan memakai baju kaos lengan pendek berwarna abu-abu dan celana panjang dengan warna senada. TR juga terlihat memakai aksesoris seperti cincin di jari manis kanan dan kiri. Dilihat dari penampilan TR menurut peneliti, TR cukup siap dalam melakukan proses wawancara.

Pada saat wawancara TR sesekali minum dan memakan kue yang dibawa oleh peneliti, TR sesekali juga menghampiri anaknya yang sedang mandi untuk memastikan jika anak baik-baik saja dikamar mandi. Pada saat proses wawancara berlangsung TR cukup kooperatif dalam

menjawab pertanyaan dari peneliti tanpa rasa ragu. Akan tetapi, ada beberapa kali TR berdiam sejenak sebelum menjawab pertanyaan peneliti terlihat berpikir sebelum menjawab pertanyaan. Namun, hal tersebut tidak menghalangi TR untuk tetap aktif dalam proses wawancara berlangsung. Saat wawancara TR juga ditemani oleh istri dan anak pertamanya.

Berdasarkan hasil wawancara, TR anak ke 2 dari 5 bersaudara, TR berasal dari keluarga yang terbilang sederhana dengan pendidikan terakhir yaitu sekolah menengah atas. Pada saat musim hujan TR bekerja sebagai petani karet dan pada musim kemarau TR bekerja sebagai buruh bangunan dikota. Penghasilan yang TR dapat sekitar 600 ribu perminggunya. TR mengatakan kalau hasil dari kerja tersebut cukup untuk membiayai keluarganya. TR merupakan seorang ayah dari 2 orang anak, anak pertama TR yaitu perempuan berusia 17 tahun dan anak kedua TR yaitu laki-laki berusia 9 tahun. Anak kedua TR didiagnosa autisme pada usia 4 tahun.

3. Gambaran Autisme pada Anak

a. A (Anak dari FH)

Berdasarkan hasil observasi yang menggunakan skala *autism spectrum disorder (ASD)* kriteria dalam DSM V bahwa A menunjukkan gejala autisme. A memiliki hambatan diantaranya dalam kemampuan komunikasi, sosial dan emosional, serta perilaku.

Gangguan komunikasi pada A yaitu pada saat peneliti mengajak berbicara A merespon dengan bahasa yang tidak dimengerti atau bergumam, A nampak tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh peneliti dan selalu menghindar ketika peneliti mendekat. Pada saat peneliti memanggil A tidak menoleh dan terlihat cuek. Peneliti juga mengajak bicara A, namun A tidak menatap peneliti atau tidak memiliki kemampuan *eye contact* ketika sedang berinteraksi disertai dengan ekspresi wajah yang datar. Pada saat peneliti mengunjungi sekolah, peneliti melihat A lebih memilih duduk sendiri dan menghindar dari teman sebayanya, pada saat itu A hanya ditemani oleh ibunya saja.

A nampak kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan orang baru. Hal ini terbukti ketika peneliti mendatangi rumah A, sesekali A menyuruh peneliti untuk pergi meninggalkan rumahnya, bahasa yang digunakan A juga berulang-ulang (*echolalia*) seperti contoh “bulik-bulik-bulik” yang artinya pulang, kata tersebut diucapkan oleh A lebih dari 3 kali. Peneliti juga melihat, jika A menginginkan sesuatu A selalu menarik tangan ibunya (S) untuk mengambil barang yang ia inginkan. Jika S terlambat mengambilkan barang yang ia inginkan maka A akan berteriak, memukul-mukul lantai, serta menyakiti dirinya dengan cara menarik-narik rambutnya sendiri. S mengatakan bahwa A tidak menyukai suara ayam berkokok pada dini hari, jika A

mendengar suara tersebut, maka A akan menjerit ketakutan sambil menutup telinga.

A juga menunjukkan perilaku *self stimulating behavior* (*stimming*) dimana A melakukan perilaku yang repetitive atau berulang. Perilaku yang khas pada A yaitu mengepak-ngepakkan tangan (*flapping hand*), menggemetarkan persendian tangan, menggoyangkan kaki, mondar-mandir, melompat-lompat, dan selalu menyentuh bagian belakang telinga. A juga selalu mengulang-ulang kosa kata dalam berbicara (*echolalia*).

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek FH. A didiagnosa autisme pada usia 3 tahun oleh dokter anak. FH mengatakan bahwa A tidak ada respon ketika dipanggil dan perkembangan bicara yang lambat. Melihat kondisi tersebut FH langsung membawa A kedokter untuk mendapatkan terapi dan juga obat-obatan selama 7-8 bulan. Dokter mengatakan bahwa A mengalami autisme disertai hiperaktif.

b. Z (Anak dari AR)

Berdasarkan hasil observasi yang menggunakan skala *autism spectrum disorder* (ASD) kriteria dalam DSM V bahwa A menunjukkan gejala autisme. A memiliki hambatan diantaranya dalam kemampuan komunikasi, sosial dan emosional, serta perilaku. Gangguan komunikasi pada Z yaitu pada saat peneliti mengajak bicara, Z tidak merespon dengan bahasa yang dimengerti atau

bergumam, A tidak menatap peneliti atau tidak memiliki kemampuan *eye contact* ketika peneliti mengajak bicara. Ibu Z (M) mengatakan bahwa dari dulu hingga usia anak 8 tahun, Z masih belum bisa berbicara seperti anak lainnya. Z nampak tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh peneliti dan selalu menghindar ketika peneliti memegang tangannya. Z juga tidak menghiraukan pada saat peneliti memanggil namanya. Pada saat peneliti mengunjungi kelas Z, Z nampak sibuk dengan dirinya sendiri tanpa menghiraukan teman sekelasnya.

Pada saat Z menginginkan sesuatu, Z selalu menarik tangan M untuk mengambil barang yang ia inginkan. Jika Z menginginkan sesuatu namun tidak dituruti maka Z akan mengalami tantrum yaitu menangis, Z akan menyakiti dirinya sendiri yaitu dengan memukul-mukul kepalanya dengan tangan. Ketika peneliti mendatangi rumah Z untuk melakukan wawancara kepada AR, peneliti melihat Z sangat suka berada di depan kipas angin sambil menatap dengan durasi yang cukup lama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AR, AR mengatakan bahwa pada usia 6 bulan Z sudah terlihat berbeda dari pada anak lainnya. Ketika dipanggil tidak ada respon dari Z. Melihat hal tidak wajar tersebut AR membawa Z ke dokter THT untuk diperiksa telinga, namun karena keterbatasan biaya, AR memilih untuk tidak

melanjutkan pembelian alat bantu dengar. Pada usia 6 tahun, Z dibawa ke pusat layanan disabilitas dan pendidikan inklusi (PLDPI) untuk mencari penyebab pada anak. Berdasarkan hasil pemeriksaan ternyata Z didiagnosa autisme disertai hiperaktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, Z juga seringkali tantrum dikelas, Z sering menangis dengan alasan yang tidak jelas. Perilaku Z yang nampak yaitu sering melakukan gerakan yang repetitif seperti mengepakkan tangan, menggetarkan pergelang tangan, mondar-mandor, berlari-lari, dan selalu menyentuh bagian belakang telinga. Perilaku tersebut juga peneliti lihat ketika peneliti mendatangi rumah Z dan sekolah.

c. T (Anak dari TR)

Berdasarkan hasil observasi yang menggunakan skala *autism spectrum disorder (ASD)* kriteria dalam DSM V bahwa T menunjukkan gejala autisme. T memiliki hambatan diantaranya dalam kemampuan komunikasi, sosial dan emosional, serta perilaku. Gangguan komunikasi pada T yaitu pada saat peneliti kerumah T untuk melakukan wawancara kepada TR, peneliti mengajak bicara T namun T hanya diam dan menatap lalu pergi menjauhi peneliti. Namun, setelah MA (istri TR) menyuruh anak untuk berjabat tangan ia mau menurutinya. T hanya mau berbicara namun dengan anggota keluarganya saja, T tidak merespon jika peneliti yang mengajak

bicara. T berbicara dengan kata yang diulang-ulang (*echolalia*) dan bergumam hal ini terjadi pada saat peneliti memanggil T, namun T nampak tidak menghiraukan dan tetap sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Pada saat peneliti mengunjungi sekolah, T nampak menjauh dari teman sebayanya. T lebih memilih menyendiri dan hanya ditemani oleh MA saja. Ketika T menginginkan sesuatu, T selalu menarik tangan MA untuk mengambil barang yang ia inginkan, jika tidak terpenuhi maka T akan mengamuk. T tidak menyukai suara orang yang sedang menangis, jika T mendengar suara tersebut, maka T akan mengamuk dan menyakiti orang yang ada disekitarnya yaitu dengan cara menggigit dan meludah.

T juga menunjukkan perilaku *self stimulating behavior* (*stimming*) yang mana T melakukan perilaku repetitif atau perilaku berulang. Perilaku yang khas pada T yaitu melompat-lompat, berlari-lari, mondar-mandir, dan menggerakkan persendiran tangan. T juga selalu mengulang-ulang kosa kata dalam berbicara (*echolalia*), hal ini peneliti dengarkan pada saat MA dan TR mengajak bicara anak di rumah mereka.

Berdasarkan hasil wawancara kepada TR, T didiagnosa autisme pada usia 6 tahun. TR merasa ada yang berbeda ketika anak dimasukkan sekolah TK. TR mentakan bahwa anak tidak mau

berteman dengan teman sebayanya, anak lebih memilih bermain sendiri dipojok kelas. Melihat perbedaan tersebut TR langsung mrmmbawa T ke dokter tumbuh kembang anak di Banjarbaru, dari sana mendapat rujukan kedokter ahli jiwa yang ada di rumah sakit Ulin, ternyata T didiagnosa autisme disertai hiperaktif oleh dokter. T langsung diberi pengobatan sebanyak 4 kali selama 2 bulan. TR menyatakan bahwa selama pengobatan berlangsung bahwa T mengalami perubahan. Anak mulai bisa berbicara sedikit demi sedikit. Karena keterbatasan biaya, TR memutuskan untuk berhenti membelikan obat dan memasukkan T ke sekolah luar biasa di Martapura.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (A), T tergolong autisme beserta hiperaktif. A mengatakan bahwa T tidak bisa mendengar suara menangis, jika T mendengar suara tersebut maka T akan mengalami tantrum. Hal ini terbukti ketika teman sekelasnya menangis T akan tertawa dengan durasi waktu 30 menit dan bahkan sampai menyakiti teman sekelasnya jika tidak berhenti menangis. Selain tantrum tertawa T juga tantrum mengamuk, A mengatakan bahwa T terbiasa mendapatkan PR dari sekolah, ketika pulang kerumah T tidak mendapatkan PR maka T akan tantrum.

4. Gambaran *Qana'ah* Pada Ayah Yang Memiliki Anak Dengan Autisme

a. Subjek FH

Berdasarkan hasil wawancara, FH adalah seorang ayah yang berusia 38 tahun. FH bekerja di salah satu perusahaan swasta yang berlokasi di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar. FH bekerja di PT x sudah 7 tahun, jabatan FH di perusahaan tersebut yaitu sebagai karyawan khusus pengadaan barang di perusahaan. Jarak tempuh dari rumah FH ke perusahaan sekitar 80 km. perusahaan tempat FH bekerja menyediakan asrama untuk karyawan menginap, jadi karyawan yang tinggalnya jauh dari perusahaan bisa menginap di asrama tersebut. Waktu kerja FH dalam satu bulan yaitu selama 14 hari dengan 1 hari libur, jadi selama 26 hari FH bisa mengambil libur sebanyak 2 kali. Ketika FH libur dari bekerja FH akan mengajak anak jalan-jalan atau sekedar menghabiskan waktu di rumah seharian bersama anak.

Suka duka yang dialami FH ketika jauh dari keluarga yaitu FH sangat jarang kumpul dengan keluarga. Akan tetapi FH sering melewati kota kediamannya dan menyempatkan untuk mampir sebentar kerumah jika FH hendak membeli keperluan perusahaan ke Banjarmasin. Meskipun FH tidak terlibat penuh dalam pengasuhan

anak, FH merasa jika hasil kerja yang didapatkan hanyalah untuk memenuhi semua kebutuhan anak.

FH merupakan ayah dari anak dengan autisme berusia 13 tahun yang saat ini sudah duduk di kelas 1 sekolah menengah pertama (SMP) di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Martapura. Pertama kali FH menyadari ada yang berbeda pada anak yaitu diusia 3 tahun. Anak mengalami keterlambatan dalam berbicara dan tidak merespon ketika dipanggil. Setelah mengetahui gejala tersebut FH langsung mencari informasi tentang dokter spesialis syaraf anak, lalu FH segera membawa anak kedokter tersebut untuk mendapatkan terapi selama 7-8 bulan. Selama menjalani terapi anak mulai ada perubahan yaitu bisa berbicara sedikit demi sedikit. Usia 5 tahun A dimasukkan kesekolah TK Nusa Indah di Martapura, namun ketika diajak masuk kelas anak selalu menolak, A juga sangat jarang sekolah, terkadang pergi sekolah hanya 3 kali dalam seminggu. Pada akhirnya, S (istri FH) memutuskan untuk berhenti menyekolahkan A. Usia 6 tahun A tidak disekolahkan oleh orang tuanya.

Usia 7 tahun A dimasukkan ke sekolah luar biasa, di SLB A mengalami perkembangan berbicara, jika sebelumnya berbicara masih sepatah dua patah kata, setelah sekolah luar biasa A menjadi lebih lancar. A cukup menunjukkan perkembangan, saat ini A mulai lancar dalam membaca di usia 11 tahun. Walaupun perubahan-perubahan

pada anak tidak terlalu pesat, FH tetap bersyukur dengan keadaan tersebut. FH juga memberikan *reward* pada anak jika mengetahui ada perubahan positif. Menurut FH perubahan yang dialami A cenderung lambat, namun tidak membuat FH merasa gagal dalam mendidik. Akan tetapi, FH tetap fokus dan terus mencari solusi untuk anak agar masa depannya bisa berkembang seperti anak pada umumnya.

FH juga melewati kondisi sulit pada saat mengasuh anak, yaitu pada saat anak tidak terkontrol emosinya FH juga terkadang terbawa emosi juga dalam mengatasi anak, hal ini masih terjadi pada FH. Namun, FH berusaha untuk berpikir positif bahwa anak yang dimilikinya bukanlah anak yang sama pada umumnya, dan dari pikiran positif itu yang membuat emosi FH bisa terkontrol. Pada saat kondisi sulit yang dialami FH, S (istri FH) selalu mengingatkan pada FH untuk bisa mengontrol amarah.

Menurut FH memiliki anak dengan autisme merupakan sebuah ujian untuknya dan keluarga. FH menganggap bahwa Allah sedang menguji kesabarannya, FH berpendapat bahwa tidak semua ayah bisa menerima kondisi anak dengan kebutuhan khusus, ayah yang menerima apa adanya dengan kondisi anak sama dengan mensyukuri segala pemberian dari Allah. Bahkan FH tidak pernah menyalahkan Tuhan atas apa yang sudah ditakdirkan untuknya, FH tetap menerima bagaimanapun kondisi anak dengan lapang dada. Pikiran positif yang

membuat FH semakin bersyukur memiliki anak yang berkebutuhan khusus adalah merasa terhindar dari pergaulan bebas yang tidak terkontrol seperti yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Selain itu, FH juga berpikir bahwa memiliki anak yang berbeda itu akan melancarkan rezeki. FH semakin yakin akan hal ini karena mendapatkan nasehat-nasehat dari orang disekitarnya, nasehat ini membuat FH selalu merasa bersyukur. Nasehat ini suatu dukungan yang membuat FH selalu mencoba untuk bersyukur dengan apa yang sudah ia miliki, terutama terkait dengan anaknya dengan autisme.

Menurut S (istri FH), FH adalah seorang yang sabar dalam menghadapi kondisi anak. S tidak pernah mendengar FH menyalahkan keadaan mengapa Allah memberikan anak yang tidak sama dengan anak lainnya. FH sangat perhatian dengan anaknya, yaitu mengajak jalan-jalan, melibatkan anak pada aktivitas dengan FH, dan FH juga sering memuji anak dihadapan keluarga maupun orang lain. selanjutnya S menjelaskan bahwa sikap menerima lebih banyak dialami FH dari pada dirinya sendiri. Walaupun FH bekerja jauh dari istri dan anak, setiap hari FH selalu menyempatkan menelpon istri untuk sekedar menanyakan kondisi anak.

b. AR

Berdasarkan hasil wawancara, AR adalah seorang ayah yang berusia 38 tahun, AR bekerja di salah satu perusahaan jasa yang

berlokasi di Banjarbaru. AR bekerja di Bengkel x dari pukul 08.30 sampai dengan 05.00 sore. AR libur 1 kali dalam seminggu dan waktunya boleh memilih kapan saja. Biasanya AR jarang mengambil libur bekerja pada hari minggu, karena menurut AR hari minggu pelanggan ramai berkunjung ke bengkel tersebut, uang yang dihasilkan bisa melebihi uang penghasilan di hari biasa. Waktu libur AR memanfaatkan untuk mengajak anak jalan-jalan, baik kerumah keluarga, jalan-jalan ke taman atau sekedar belanja ke mini market untuk belanja makanan kesukaan anak. Tidak hanya hari libur saja tapi sebelum berangkat sekolah anak pasti mengajak AR ke mini market untuk belanja makanan.

AR adalah seorang ayah dari anak dengan autisme yang berusia 8 tahun yang kini duduk dibangku kelas 2 SD. Pertama kali AR mengetahui perbedaan pada anak yaitu pada usia 6 bulan. Anak terlihat sangat aktif dan ketika AR menggendong selalu menolak. Lalu pada usia 2 tahun anak dipanggil tidak mendengar dan AR pun mengajak anak untuk periksa ke dokter THT, karena keterbatasan biaya akhirnya AR memutuskan untuk tidak membeli alat bantu dengar tersebut. Selain memeriksa anak ke THT, AR juga mengajak anak untuk mendatangi pengobatan tradisional yaitu terapi pijat. Agar anak dapat berbicara, AR membawa anak ke terapi pijat tersebut sebanyak 3 kali, namun ternyata terapi tersebut juga tidak

membuahkan hasil. Perjalanan pengobatan AR terhadap anak tidak sampai disitu saja. Pada usia 6 tahun AR juga membawa anak ke Banjarmasin yaitu ke pusat layanan disabilitas dan pendidikan inklusi (PLDPI) untuk diketahui penyebab yang terjadi pada anak. Berdasarkan hasil pemeriksaan ternyata Z (anak AR) didiagnosa autisme beserta hiperaktif. Karena jarak yang jauh untuk terapi, AR memutuskan untuk membawa pulang dan memeriksakan kembali ke rumah sakit ratu zalecha yang ada di Martapura, ternyata hasil diagnosa pun sama yaitu autisme. Pihak rumah sakit menyarankan untuk terapi ke Melati anak bangsa yang ada di Martapura, pada akhirnya Z diterapi okupasi selama 6 bulan sebanyak 2 kali dalam seminggu setiap kamis dan sabtu.

Setelah menjalani terapi selama 6 bulan ternyata tidak membuahkan hasil sama sekali, akhirnya anak berhenti terapi disana. Penyebab berhentinya terapi yaitu akibat dari kelalaian AR yang tidak ketat dalam diet anak, hal itulah yang membuat AR untuk tidak melanjutkan terapi. Pada usia 7 tahun AR memutuskan untuk memasukkan anak kesekolah luar biasa di Martapura. Menurut AR, dari semua tindakan yang dilakukan untuk anak yang terlihat perubahannya pada anak yaitu sekolah, karena guru yang menangani Z adalah seorang terapis disalah satu tempat terapi autis yang ada di

Banjarbaru. Sehingga perubahan yang terlihat pada anak juga jauh berbeda dari sebelumnya.

Perjalanan AR dalam menerima kondisi dan mengusahakan untuk perkembangan anak tidaklah mudah. AR pernah merasa gagal dalam mengusahakan karena dari banyak usaha tersebut tidak ada perubahan pada anak. AR berpendapat bahwa memiliki anak dengan autisme adalah sebuah ujian dari Allah karena mengasuh anak dengan kebutuhan khusus itu tidaklah mudah. Kondisi sulit yang AR rasakan yaitu pada saat anak tantrum menangis karena tidak dipenuhi permintaannya, permintaan yang diinginkan anak yaitu jalan-jalan keluar rumah sekitar pukul 3 dini hari pada usia anak 4 tahun. Hal ini terjadi selama 1 tahun lamanya. Pikiran-pikiran negatif selalu muncul, AR merasa kecewa kepada Tuhan mengapa dia diberikan anak yang berbeda, AR juga sempat berpikir untuk mengakhiri hidupnya dengan cara menabrakkan motor kejalan. Pada saat kondisi ini lah yang sangat berat yang pernah AR lalui.

Tidak hanya masalah pada anak saja yang AR rasakan, tetapi perkataan negatif dari lingkungan juga AR rasakan. AR sering dikatakan tidak bisa mendidik anak oleh orang lain. Namun, AR hanya bisa merespon dengan tawa dan diam, AR menyadari jika dia melawan pasti akan ada konflik yang terjadi antar dia dan orang lain.

Seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia anak, AR sudah mulai bisa mengontrol emosi. AR banyak mendapat dukungan dari istri dan juga keluarga. AR selalu diberi nasehat oleh mereka agar AR bisa kuat dalam mengasuh anak. AR menganggap bahwa anak yang hadir di hidupnya adalah pembawa kebaikan, anak adalah sumber rejeki untuknya dan keluarga, AR menceritakan bahwa rumah kediamannya dulu sangatlah kecil dan setelah kehadiran anak AR merasa rejeki selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut M (istri AR), AR adalah seorang yang penyayang. Bentuk kasih sayang AR kepada anak yaitu dengan mencium, mengajak jalan, membantu mengerjakan PR, dan mengurus keperluan anak setiap pagi sebelum berangkat sekolah. M mengatakan bahwa saat ini AR sedang menabung untuk membelikan vitamin otak untuk anak. AR rela menyisihkan uang hasil kerjanya setiap hari sebanyak 20 ribu untuk ditabung. Setiap kali memasukkan uang ke dalam celengan, AR selalu berkata “abah sayang lawan ikam” yang artinya ayah sayang dengan kamu. M selalu menjadi pendukung pertama AR ketika sedang dikondisi sulit. Dia mengatakan kepada AR bahwa tidak hanya keluarga kita yang memiliki anak dengan keterbatasan tapi masih banyak diluar sana yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Perlahan-lahan AR menerima nasehat-nasehat dari istrinya. M

mengatakan bahwa banyak dukungan-dukungan dari keluarga yang diberikan untuk AR agar AR dapat menerima apa adanya dengan kondisi anak.

c. TR

Berdasarkan hasil wawancara, TR adalah seorang ayah yang berusia 38 tahun. TR bekerja sebagai buruh dan tani. TR mengatakan jika musim hujan tiba ia akan bekerja sebagai petani karet namun jika musim panas dia akan bekerja sebagai buruh bangunan. Kebun karet yang TR punya adalah miliknya sendiri sedangkan pekerjaan buruh bangunan hanyalah sebagai anak buah saja. TR bekerja di kebun karet sudah 20 tahun lamanya, lokasi kebun tidak jauh dari rumah hanya sekitar 5 km saja. Pekerjaan utama TR yaitu sebagai petani sedangkan buruh hanya pekerjaan sampingan. TR mengatakan bahwa setiap tahun ada waktu luang selama 2 sampai 3 bulan untuk mengambil pekerjaan sampingan hal ini bisa menutupi penghasilan TR yang tidak ia dapatkan selama 2 sampai 3 bulan tersebut.

TR merupakan ayah dari anak dengan autisme berusia 9 tahun yang saat ini sudah duduk di kelas 3 Sekolah Dasar (SD) di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Martapura. Pertama kali TR menyadari ada yang berbeda pada anak yaitu diusia 4 tahun yaitu keterlambatan dalam erbicara dan juga respon, pada usia tersebut anak masih duduk di sekolah TK nol kecil setelah memasuki TK nol besar T (anak TR)

berhenti melanjutkan sekolah. Pada saat di kelas T lebih memilih duduk sendiri dan menghindari dari teman sebayanya. TR menyadari perbedaan pada anak diusia 4 tahun. Setelah mengetahui gejala tersebut TR langsung membawa T ke dokter tumbuh kembang anak yang ada di Banjarbaru. Dokter tersebut memberi rujukan untuk dibawa ke dokter ahli jiwa yang ada di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin. Namun, TR membawa berobat anak ke dokter ahli jiwa pada usia 6 tahun. Dokter mengatakan bahwa anak didiagnosa autisme beserta hiperaktif. Selama 2 bulan T mendapatkan pengobatan dari dokter tersebut. Selama menjalani pengobatan anak mulai ada perubahan yaitu bisa berbicara sedikit demi sedikit.

Walaupun perubahan-perubahan pada anak tidak terlalu pesat, TR tetap bersyukur dengan keadaan tersebut. TR menganggap bahwa memiliki anak yang berbeda bukanlah sebuah aib untuk keluarganya. TR berusaha untuk berpikir positif bahwa anak yang dimilikinya adalah sebuah anugerah dari Allah, pikiran positif itulah yang membuat pikiran TR menjadi terasa ringan. TR juga berpendapat bahwa hidup jangan selalu memandang ke atas tapi selalu memandang ke bawah agar selalu bersyukur atas apa yang diberikan Allah kepada dirinya.

Perjalanan TR dalam menerima kondisi anak tidaklah mudah. TR pernah terlintas untuk menolak kondisi anak, akan tetapi rasa

kasihan TR lebih besar dari pada rasa menolak. TR melihat dari pengalaman orang sekitarnya yang juga memiliki anak berbeda namun tidak menerima kondisi anak. TR merasa jika ini sudah merupakan takdir dari yang Maha Kuasa tinggal bagaimana ia mengusahakan untuk perkembangan anak. TR berkata bahwa ia selalu bertukar pikiran dengan istri dan juga keluarga. nasehat-nasehat tersebut selalu menjadi motivasi untuk TR. Nasehat yang didapatkan TR yaitu anak merupakan sumber rezeki untuknya dan keluarga jika TR bisa sabar dalam menerima kondisi anak.

TR akan terus mengusahakan untuk mendidik anak menjadi lebih baik, jika ia sudah maksimal dalam mengusahakan TR berharap tidak ada kata menyesal lagi dikemudian hari. TR merasa sangat bersyukur dan juga bangga jika anak mengalami perubahan positif, namun jika anak tidak mengalami perubahan maka TR akan mencari solusi lain. Hal ini bukan berarti TR gagal dalam mendidik anak, menurut TR tidak ada kata gagal dalam mendidik karena anak yang dimilikinya adalah anak yang berbeda dari lainnya. TR tidak pernah berpikir untuk berhenti mengupayakan, karena setiap usaha yang dilakukannya selalu membuahkan hasil yang positif meskipun tidaklah pesat. TR yakin bahwa anak yang dimilikinya akan memberikan hikmah dan meningkatkan kesabaran untuknya.

Menurut MA (istri TR), TR adalah seorang yang sangat penyayang dan sabar dalam menghadapi kondisi anak. MA mengatakan bahwa pulang dari bekerja TR selalu menanyakan keberadaan anak. MA menjelaskan bahwa TR jauh lebih aktif dalam proses perkembangan anak dari pada dirinya. MA dan TR saling memberikan nasehat jika salah satu diantara mereka berada di posisi terberat dalam menghadapi kondisi anak. MA sering mendapat perkataan negatif dari lingkungannya. Namun, perkataan tersebut tidak membuat MA dan TR berputus asa dan malu dalam mengupayakan anak. MA berpendapat bahwa perkataan negatif tersebut menjadi motivasi untuk dirinya agar lebih baik lagi dalam mendidik anak.

5. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi *Qana'ah* pada Ayah yang Memiliki Anak dengan Autisme

a. Subjek FH

1) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi sikap *qana'ah* pada FH yaitu FH berusaha untuk selalu menyadari bahwa anak yang dimilikinya bukanlah anak yang sama seperti anak lainnya, dari pikiran tersebut FH lebih bisa mengontrol emosi jika ia berada disatu kondisi yang berat. Menurut FH, memiliki anak dengan autisme merupakan sebuah ujian untuknya dan keluarga, FH menganggap bahwa Allah sedang menguji kesabarannya. FH juga

mengatakan bahwa tidak semua orang mampu menjalani situasi seperti ini. FH berpendapat bahwa orang tua yang tidak menerima kondisi anak sama dengan tidak mensyukuri atas apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah kepada hambaNya. FH juga tidak menyalahkan Allah atas kondisi yang terjadi pada dirinya. FH tetap menerima bagaimanapun kondisi anak dengan lapang dada.

Pikiran positif yang membuat FH semakin bersyukur memiliki anak yang berkebutuhan khusus adalah merasa terhindar dari pergaulan bebas yang tidak terkontrol seperti yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Selain itu, FH juga berpikir bahwa memiliki anak yang berbeda itu akan melancarkan rezeki untuknya dan keluarga.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi sikap *qana'ah* pada FH yaitu dukungan-dukungan dari istri dan juga keluarga. ketika FH berada dikondisi yang sulit, S (istri FH) selalu mengingatkan pada FH agar tetap bisa bersabar dan mengontrol amarah. Dukungan dari keluarga juga FH dapatkan yaitu nasehat-nasehat bahwa anak yang dimilikinya adalah pembawa rezeki untuknya dan istri. Nasehat ini suatu dukungan yang membuat FH selalu mencoba untuk bersyukur dengan apa yang sudah ia miliki terutama terkait dengan anaknya yang bekebutuhan khusus.

b. Subjek AR

1) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi sikap *qana'ah* pada AR yaitu menganggap bahwa segala kondisi yang dialaminya merupakan ketentuan dari Allah yang harus diterima olehnya. Walaupun AR pernah menolak kondisi anak namun seiring dengan bertambahnya usia anak, Z (anak AR) mengalami perubahan positif meskipun perkembangan yang dialami Z tidaklah signifikan, namun AR tetap bersyukur akan hal tersebut.

Selain itu, AR juga mengatakan bahwa anak yang berbeda adalah pembawa rezeki untuknya dan keluarga. FH menceritakan setelah kelahiran anak Allah selalu mencukupkan rezekinya, tergambar pada kondisi tempat tinggal AR. Sebelum kelahiran anak kondisi rumah sangatlah kecil, namun setelah kehadiran anak AR mendapatkan rezeki yang cukup untuk membangun rumah lebih besar lagi dari sebelumnya. AR merasa bersyukur bahwa ia selalu cukup dalam memenuhi keinginan anak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi sikap *qana'ah* pada AR yaitu dukungan dari istri dan juga keluarga. ketika AR berada dikondisi yang sulit, M (istri AR) selalu menguatkan AR dengan mengasih nasehat bahwa bukan hanya ia dan keluarganya yang

memiliki anak dengan autisme, mungkin saja mereka lebih beruntung dari pada orang lain. AR pun menerima dengan baik nasehat-nasehat dari istrinya.

Tidak hanya istri yang mendukung AR, akan tetapi keluarga juga turut serta mendukung AR, baik dukungan fisik maupun psikis. Dukungan fisik yang AR dapatkan yaitu salah satu anggota keluarga dari M turut serta dalam pengasuhan anak, sedangkan orang tua dari AR membantu dalam bidang finansial. Dukungan psikis yang didapatkan AR yaitu berupa naseha-nasehat, keluarga selalu mengatakan kepada AR untuk bersabar dalam menerima takdir dari Allah, karena bagaimanapun kondisi anak AR tetaplah harus menerima dengan ikhlas.

c. Subjek TR

1) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi sikap *qana'ah* pada TR yaitu berpikir positif bahwa anak yang dimilikinya merupakan sumber rezeki untuk keluarga dan mendapat pahala menerima kondisi anak. TR berpendapat bahwa Allah memberikan anak dengan kondisi istimewa merupakan sebuah anugerah yaitu meningkatkan kesabaran dan yakin bahwa suatu saat nanti Allah akan memberikan balasan atas usaha-usaha yang sudah dilakukannya. TR selalu bersyukur atas perubahan positif anak,

meskipun perubahan tersebut tidaklah pesat. Walaupun TR pernah terbesit menyalahkan Tuhan tetapi menurut TR itu adalah hal yang wajar sebagai manusia biasa. Hal ini bukan berarti TR berhenti dalam mengupayakan, TR akan selalu menerima kondisi anak bagaimanapun keadaannya.

TR juga sering mendengar perkataan-perkataan negatif dari orang disekitarnya. Namun, hal tersebut tidak menjadi alasan TR berputus asa, ia tetap menganggap perkataan-perkataan tersebut sebagai motivasi untuknya dalam mendidik anak. Bagi TR tidak ada kata gagal dalam mendidik, TR akan selalu mencari solusi-solusi lainnya. TR tidak menyerah dan akan membuktikan kepada orang sekiranya bahwa anak berkebutuhan khusus bukan anak yang tidak mampu dalam berkembang, TR meyakini bahwa anak dengan autisme bisa saja lebih pintar dari pada anak normal lainnya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi sikap *qana'ah* pada TR yaitu dukungan-dukungan dari istri, keluarga dan juga lingkungan sekitar. MA dan TR saling mendukung satu sama lain, MA berpendapat bahwa ia saling menyadarkan jika salah satu diantara keduanya berada di situasi yang sulit terkait kondisi anak. MA selalu mengingatkan kepada bahwa semarah apapun ia dengan

T (anak TR) akan percuma karena anak tidak memahami walaupun dimarahi, MA juga mengingatkan bahwa semua yang terjadi sudah ditakdirkan oleh Allah.

MA sering mendengarkan perkataan-perkataan negatif dari lingkungannya, namun hal itu tidak membuat MA dan TR untuk berputus asa dalam mengupayakan perkembangan anak. Mereka semakin termotivasi untuk selalu mencari solusi terkait perkembangan anak. Tidak hanya istri yang mendukung TR, pihak keluarga juga turut serta dalam membantu pengasuhan anak. TR merasa bahwa lebih banyak yang menyayangi daripada membenci.

C. Pembahasan Data Penelitian

1. Gambaran Autisme Pada Anak

a. A (Anak FH)

Berdasarkan hasil observasi yang menggunakan skala *autism spectrum disorder (ASD)* kriteria dalam DSM V bahwa A menunjukkan gejala autisme. A memiliki hambatan diantaranya dalam kemampuan komunikasi, sosial dan emosional, serta perilaku. Gangguan komunikasi pada A yaitu pada saat peneliti mengajak berbicara A merespon dengan bahasa yang tidak dimengerti atau bergumam, A nampak tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh peneliti dan selalu menghindar ketika peneliti mendekat. Pada saat peneliti memanggil A tidak menoleh dan terlihat cuek. Peneliti juga mengajak bicara A, namun A tidak menatap peneliti

atau tidak memiliki kemampuan *eye contact* ketika sedang berinteraksi disertai dengan ekspresi wajah yang datar. Pada saat peneliti mengunjungi sekolah, peneliti melihat A lebih memilih duduk sendiri dan menghindari dari teman sebayanya, pada saat itu A hanya ditemani oleh ibunya saja. Menurut Nugraheni dalam jurnal menguak belantar autisme mengatakan bahwa gangguan interaksi sosial pada anak tidak mampu berhubungan secara normal dengan orang lain. anak tidak bereaksi ketika dipanggil, menolak jika dipeluk atau disayang, anak lebih senang menyendiri dan tidak merespon terhadap senyuman atau sentuhan.²

A nampak kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan orang baru. Hal ini terbukti ketika peneliti mendatangi rumah A, sesekali A menyuruh peneliti untuk pergi meninggalkan rumahnya, bahasa yang digunakan A juga berulang-ulang (*echolalia*) seperti contoh “bulik-bulik-bulik” yang artinya pulang, kata tersebut diucapkan oleh A lebih dari 3 kali. Menurut Nugraheni termasuk ke dalam kategori keterlambatan dalam perkembangan komunikasi dan bahasa yang seharusnya. Mengeluarkan gumaman kata yang tidak bermakna, suka membeo atau mengulang perkataan.³

Peneliti juga melihat, jika A menginginkan sesuatu A selalu menarik tangan ibunya (S) untuk mengambil barang yang ia inginkan.

²S. A. Nugraheni, “Menguak Belantara Autisme,” *Buletin Psikologi* Vol. 20, No. 1-2 (2012).

³S. A. Nugraheni. 6

Jika S terlambat mengambil barang yang ia inginkan maka A akan berteriak, memukul-mukul lantai, serta menyakiti dirinya dengan cara menarik-narik rambutnya sendiri. Menurut Nugraheni anak dengan autisme tidak memakai gerakan tubuh untuk mencapai keinginannya, akan tetapi menggunakan tangan orang tuanya untuk mengambil objek yang ia maksud.⁴

S mengatakan bahwa A tidak menyukai suara ayam berkokok pada dini hari, jika A mendengar suara tersebut, maka A akan menjerit ketakutan sambil menutup telinga. Menurut Hasdiana dalam bukunya yang berjudul autisme pada anak mengatakan bahwa hal ini termasuk ke dalam ciri-ciri autisme yaitu dalam kategori gangguan emosional yang tidak jelas, gangguan emosional yang muncul seperti menangis karena rasa takut yang berlebihan terhadap sesuatu yang seharusnya tidak menakutkan.⁵

A juga menunjukkan perilaku *self stimulating behavior (stimming)* dimana A melakukan perilaku yang repetitif atau berulang. Perilaku yang khas pada A yaitu mengepak-gepakkan tangan (*flapping hand*), menggemetarkan persendian tangan, menggoyangkan kaki, mondar-mandir, melompat-lompat, dan selalu menyentuh bagian belakang telinga. A juga selalu mengulang-ulang kosa kata dalam berbicara

⁴S. A. Nugraheni. 6

⁵Hasdianah, *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013). 68

(*echolalia*). Menurut Hasdianah hal tersebut termasuk de dalam gangguan perilaku, adapun perilaku yang disebutkan yaitu mondar-mandir, lari-lari, memanjat, berputar-putar, lompat-lompat, dan perilaku tidak terarah lainnya.⁶

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek FH. A didiagnosa autisme pada usia 3 tahun oleh dokter anak. FH mengatakan bahwa A tidak ada respon ketika dipanggil dan perkembangan bicara yang lambat. Melihat kondisi tersebut FH langsung membawa A kedokter untuk mendapatkan terapi dan juga obat-obatan selama 7-8 bulan. Dokter mengatakan bahwa A mengalami autisme disertai hiperaktif. Menurut Andry mengatakan bahwa autisme mengacu kepada kesulitan pada interaksi sosial, komunikasi, dan autisme muncul sejak usia anak dibawah 3 tahun.⁷

b. Z (Anak AR)

Berdasarkan hasil observasi yang menggunakan skala *autism spectrum disorder (ASD)* kriteria dalam DSM V bahwa A menunjukkan gejala autisme. A memiliki hambatan diantaranya dalam kemampuan komunikasi, sosial dan emosional, serta perilaku. Gangguan komunikasi pada Z yaitu pada saat peneliti mengajak bicara, Z tidak merespon dengan bahasa yang dimengerti atau bergumam, A tidak menatap peneliti

⁶Hasdianah. 68

⁷Andri Priyatna, *Amazing Autism* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010). 2

atau tidak memiliki kemampuan *eye contact* ketika peneliti mengajak bicara. Ibu Z (M) mengatakan bahwa dari dulu hingga usia anak 8 tahun, Z masih belum bisa berbicara seperti anak lainnya. Z nampak tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh peneliti dan selalu menghindar ketika peneliti memegang tangannya. Z juga tidak menghiraukan pada saat peneliti memanggil namanya. Pada saat peneliti mengunjungi kelas Z, Z nampak sibuk dengan dirinya sendiri tanpa menghiraukan teman sekelasnya.

Menurut Nugraheni hal tersebut termasuk ke dalam gangguan interksi sosial dan gangguan komunikasi serta bahasa. Gangguan interaksi sosial yaitu ketidakmampuan anak untuk berhubungan secara normal dengan orang lain. anak tidak bereaksi ketika dipanggil, menolak jika dipeluk atau disayang, anak lebih suka menyendiri dan tidak merespon terhadap senyuman atau sentuhan. Gangguan komunikasi dan bahasa yaitu anak mengeluarkan gumaman yang tidak bermakna.⁸

Pada saat Z menginginkan sesuatu, Z selalu menarik tangan M untuk mengambil barang yang ia inginkan. Jika Z menginginkan sesuatu namun tidak dituruti maka Z akan mengalami tantrum yaitu menangis, Z akan menyakiti dirinya sendiri yaitu dengan memukul-mukul kepalanya dengan tangan. Menurut nugraheni mengatakan bahwa anak dengan

⁸S. A. Nugraheni, "Menguak Belantara Autisme." 6

autisme tidak memakai gerakan tubuh untuk mencapai keinginannya, akan tetapi menggunakan tangan orang tuanya untuk mengambil objek yang dimaksud.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan AR, AR mengatakan bahwa pada usia 6 bulan Z sudah terlihat berbeda dari pada anak lainnya. Ketika dipanggil tidak ada respon dari Z. Melihat hal tidak wajar tersebut AR membawa Z ke dokter THT untuk diperiksa telinga, namun karena keterbatasan biaya, AR memilih untuk tidak melanjutkan pembelian alat bantu dengar. Pada usia 6 tahun, Z dibawa ke pusat layanan disabilitas dan pendidikan inklusi (PLDPI) untuk mencari penyebab pada anak. Berdasarkan hasil pemeriksaan ternyata Z didiagnosa autisme disertai hiperaktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, Z juga seringkali tantrum dikelas, Z sering menangis dengan alasan yang tidak jelas. Perilaku Z yang nampak yaitu sering melakukan gerakan yang repetitif seperti mengepakkan tangan, menggetarkan pergelang tangan, mondar-mandir, berlari-lari, dan selalu menyentuh bagian belakang telinga. Perilaku tersebut juga peneliti lihat ketika peneliti mendatangi rumah Z dan sekolah. Ketika peneliti mendatangi rumah Z untuk melakukan

⁹S. A. Nugraheni. 6

wawancara kepada AR, peneliti melihat Z sangat suka berada di depan kipas angin sambil menatap dengan durasi yang cukup lama.

Menurut hasdianah, hal tersebut termasuk ke dalam gangguan perilaku anak dengan gejala autisme. Perilaku yang nampak yaitu mondar-mandir, lari-lari, memanjat, berputar-putar, lompat-lompat, dan terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak, contohnya kipas angin, mesin cuci, dan benda berputar lainnya.¹⁰

c. T (Anak TR)

Berdasarkan hasil observasi yang menggunakan skala *autism spectrum disorder (ASD)* kriteria dalam DSM V bahwa T menunjukkan gejala autisme. T memiliki hambatan diantaranya dalam kemampuan komunikasi, sosial dan emosional, serta perilaku. Gangguan komunikasi pada T yaitu pada saat peneliti kerumah T untuk melakukan wawancara kepada TR, peneliti mengajak bicara T namun T hanya diam dan menatap lalu pergi menjauhi peneliti. Namun, setelah MA (istri TR) menyuruh anak untuk berjabat tangan ia mau menurutinya. T hanya mau berbicara namun dengan anggota keluarganya saja, T tidak merespon jika peneliti yang mengajak bicara. T berbicara dengan kata yang diulang-ulang (*echolalia*) dan bergumam hal ini terjadi pada saat peneliti

¹⁰Hasdianah, *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. 68

memanggil T, namun T nampak tidak menghiraukan dan tetap sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Menurut Nugraheni hal tersebut merupakan gangguan komunikasi bahasa yaitu mengeluarkan gumaman kata yang tidak bermakna, suka membeo atau mengulang perkataan.¹¹ Menurut hasdianah anak mengalami gangguan dalam interaksi sosial yaitu tidak mau menatap, dipanggil tidak menoleh, tidak mau bermain dengan teman sebayanya, dan lebih suka bermain dengan dirinya sendiri, serta tidak ada empati dalam lingkungan sosial.¹²

Pada saat peneliti mengunjungi sekolah, T nampak menjauh dari teman sebayanya. T lebih memilih menyendiri dan hanya ditemani oleh MA saja. Ketika T menginginkan sesuatu, T selalu menarik tangan MA untuk mengambil barang yang ia inginkan, jika tidak terpenuhi maka T akan mengamuk. Menurut nugraheni, anak yang mengalami gangguan komunikasi dan bahasa tidak memakai gerakan tubuh untuk mencapai keinginannya, akan tetapi menggunakan tangan orang tuanya untuk mengambil objek yang ia maksud.¹³

T tidak menyukai suara orang yang sedang menangis, jika T mendengar suara tersebut, maka T akan tantrum dan menyakiti orang yang ada disekitarnya yaitu dengan cara tertawa, menggigit dan meludah.

¹¹S. A. Nugraheni, "Menguak Belantara Autisme." 6

¹²Hasdianah, *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. 68

¹³Hasdianah. 68

Menurut Nugraheni menyatakan bahwa anak mengalami gangguan emosi, perasaan dan afek yaitu rasa takut yang tiba-tiba muncul terhadap objek yang seharusnya tidak menakutkan. Perasaan secara tiba-tiba seperti contohnya tertawa atau menangis dengan berlebihan.¹⁴

T juga menunjukkan perilaku *self stimulating behavior (stimming)* yang mana T melakukan perilaku repetitif atau perilaku berulang. Perilaku yang khas pada T yaitu melompat-lompat, berlari-lari, mondar-mandir, dan menggerakkan persendiran tangan. T juga selalu mengulang-ulang kosa kata dalam berbicara (*echolalia*), hal ini peneliti dengarkan pada saat MA dan TR mengajak bicara anak di rumah mereka. Menurut Hasdiana hal tersebut merupakan gangguan perilaku yaitu mondar-mandir, lari-lari, memanjat, melompat, dan tantrum.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara kepada TR, T didiagnosa autisme pada usia 6 tahun. TR merasa ada yang berbeda ketika anak dimasukkan sekolah TK. TR mentakan bahwa anak tidak mau berteman dengan teman sebayanya, anak lebih memilih bermain sendiri dipojok kelas. Melihat perbedaan tersebut TR langsung mmbawa T ke dokter tumbuh kembang anak di Banjarbaru, dari sana mendapat rujukan kedokter ahli jiwa yang ada di rumah sakit Ulin, ternyata T didiagnosa autisme disertai hiperaktif oleh dokter. T langsung diberi pengobatan sebanyak 4 kali selama 2

¹⁴S. A. Nugraheni, "Menguak Belantara Autisme" 6

¹⁵Hasdianah, *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. 68

bulan. TR menyatakan bahwa selama pengobatan berlangsung bahwa T mengalami perubahan. Anak mulai bisa berbicara sedikit demi sedikit. Karena keterbatasan biaya, TR memutuskan untuk berhenti membelikan obat dan memasukkan T ke sekolah luar biasa di Martapura.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (A), T tergolong autisme beserta hiperaktif. A mengatakan bahwa T tidak bisa mendengar suara menangis, jika T mendengar suara tersebut maka T akan mengalami tantrum. Hal ini terbukti ketika teman sekelasnya menangis T akan tertawa dengan durasi waktu 30 menit dan bahkan sampai menyakiti teman sekelasnya jika tidak berhenti menangis. Selain tantrum tertawa T juga tantrum mengamuk, A mengatakan bahwa T terbiasa mendapatkan PR dari sekolah, ketika pulang kerumah T tidak mendapatkan PR maka T akan tantrum. Menurut Nugraheni, anak dengan autisme akan kesulitan untuk mengubah rutinitas, bisa jadi anak akan menjadi agresif dan kadang bisa mengamuk karena menolak perubahan tersebut.¹⁶

2. Gambaran *Qana'ah* Pada Ayah yang Memiliki Anak dengan Autisme

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan membahas data-data yang sudah diperoleh pada saat turun lapangan. Hal ini bertujuan untuk lebih mengetahui bagaimana gambaran *qana'ah* pada ayah yang memiliki anak dengan autisme. Maka dilakukan pembahasan, sebagai berikut:

a. Subjek FH

¹⁶S. A. Nugraheni, "Menguak Belantara Autisme." 6

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa FH merupakan seorang ayah dari seorang anak dengan autisme yang berusia 11 tahun, Selama ini pola pengasuhan ayah terhadap anaknya yang berinisial A itu dapat dikatakan tidak terlalu banyak terlibat, karena terhambat oleh tempat pekerjaan yang jauh. Hal ini akan mempengaruhi dengan peran ayah dalam kebutuhan anak. Menurut Palkovits di dalam Farida, dkk menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi, diantaranya yaitu terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak, melakukan kontak dengan anak, dukungan finansial, dan banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan ayah bersama dengan anak.¹⁷ Walaupun FH jauh dari keluarga, FH tetap berusaha untuk mengetahui perkembangan anak melalui media *handphone*. FH setiap hari selalu menelpon istri untuk menanyakan bagaimana kondisi dan perkembangan anak. FH juga sering melewati kota kediamannya dan menyempatkan untuk mampir ke rumah jika hendak membeli keperluan perusahaan di Banjarmasin. Meskipun FH jarang bertemu anak, FH selalu menemani penuh selama FH libur bekerja. Selain mendapatkan dukungan finansial yang penuh, FH juga terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak, melakukan kontak dengan anak, dan aktivitas bermain bersama anak juga dilakukan oleh FH. Walaupun hal tersebut

¹⁷Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, dan Karyono, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 9, No. 1 (April 2011). 2.

tidak dipenuhi setiap hari oleh FH, namun FH tetap mengusahakan untuk tetap terlibat didalam bidang tersebut meskipun hanya disaat libur bekerja.

Akan tetapi, dengan kurangnya FH terlibat dalam pengasuhan anak hal tersebut sedikit banyaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan anak karena tidak maksimal dalam pengasuhan. Menurut Nangle, keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak positif pada seluruh aspek perkembangan anak yaitu kognitif, intelektual dan pencapaian prestasi, emosi, sosial, peran jenis, moral, dan penurunan perkembangan anak yang negatif.¹⁸ Karena keterbatasan FH dalam pengasuhan anak yang tidak terlibat penuh bukan berarti FH hanya berdiam diri saja. Sebisa mungkin FH tetap berusaha untuk mengetahui perkembangan anak yaitu dengan cara menelpon istrinya dan mengajak anak berbicara walaupun hanya melalui media telpon saja.

FH mengatakan bahwa memiliki anak dengan autisme tidaklah sesuatu yang mudah. Selain membutuhkan kesabaran yang tinggi, FH juga memerlukan finansial yang menunjang untuk mengupayakan perkembangan anak. Misalnya kebutuhan biaya untuk memeriksakan anak ke dokter spesialis, biaya terapi yang sempat dijalani oleh anak selama 7-8 bulan di mana biaya tersebut tidaklah murah. Hal tersebut

¹⁸Dinda Septiani dan Itto Nesyia Nasution, "Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak," *Jurnal Psikologi* Vol. 13, No. 2 (Desember 2017). 122.

membuat FH agar lebih giat lagi mencari biaya tambahan untuk pengobatan anak. Namun FH, menyadari bahwa tindakannya tersebut membuatnya menjadi tidak terlibat penuh dalam pengasuhan anak. Akan tetapi, hal tersebut tergantikan oleh perkembangan-perkembangan positif pada anak.

Setelah pengobatan, anak bisa berbicara sedikit demi sedikit, hal ini membuat FH merasa sangat bersyukur karena upaya yang ia lakukan membuahkan hasil. Menurut Awaludin hal tersebut termasuk ke dalam aspek selalu bersyukur yaitu wujud terima kasih kepada Allah Swt atas segala nikmat yang diberikan maupun capaian yang diperoleh.¹⁹ Meskipun perubahan yang dialami anak tidaklah signifikan, namun FH tetap mensyukuri keadaan tersebut. Menurut Al-Ghazali, hal ini dimaknai pada rasa bersyukur atas nikmat yang didapatkannya dari Allah dan telah membuka pintu kenikmatan lainnya.²⁰ Selain itu, FH juga memberikan *reward* pada anak jika mengetahui ada perubahan positif tersebut.

Menurut FH perubahan yang dialami A cenderung lambat, namun tidak membuat FH merasa gagal dalam mengupayakan. Akan tetapi, FH tetap fokus dan terus mencari solusi untuk anak agar masa depannya bisa berkembang seperti anak pada umumnya. Hal ini sesuai dengan teori

¹⁹Awaludin Ahya, "Eksplorasi dan Pengembangan Skala Qana'ah dengan Pendekatan Spiritual Indigenous," *JIPT* Vol. 07, No. 01 (Januari 2019). 19

²⁰Muhammad al-Ghazali, *Menikmati Jamuan Allah* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003). 309.

qana'ah yaitu tidak merasa gagal dan frustasi, melainkan berusaha menerima yang ada. Frustrasi yang dimaksud adalah rasa kecewa, kehabisan semangat, kehabisan energi dan perasaan tidak enak.²¹

Meskipun anak mengalami perubahan positif, terkadang ada masa di mana anak tidak terkontrol dan terarah terkait dengan perilaku. FH mengatakan bahwa ia pernah melewati kondisi sulit pada saat mengasuh anak, yaitu ketika anak mengalami tantrum sehingga membuat anak menjadi tidak terarah. Ketika hal tersebut terjadi terkadang FH juga terbawa emosi dalam mengatasi anak, FH mengatakan bahwa hal ini masih terjadi sampai sekarang. Namun, FH berusaha untuk berpikir positif bahwa anak yang dimilikinya bukanlah anak yang sama seperti anak pada umumnya. Pikiran positif itulah yang membuat FH bisa mengontrol emosi. Ketika anak mengalami penurunan dalam perkembangan FH mengatakan bahwa ia akan tetap sabar dan meminta kepada Allah untuk diberikan jalan yang terbaik, namun hal ini bukan berarti FH berhenti dalam berikhtiar. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Awaludin yaitu terkait dengan aspek sabar dan berserah yaitu rasa sabar dalam menjalankan segala proses yang ingin dicapai maupun sikap sabar dalam menjalani ujian yang dihadapi. Adapun berserah diartikan sebagai menyerahkan sepenuhnya kepada

²¹Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003). 116.

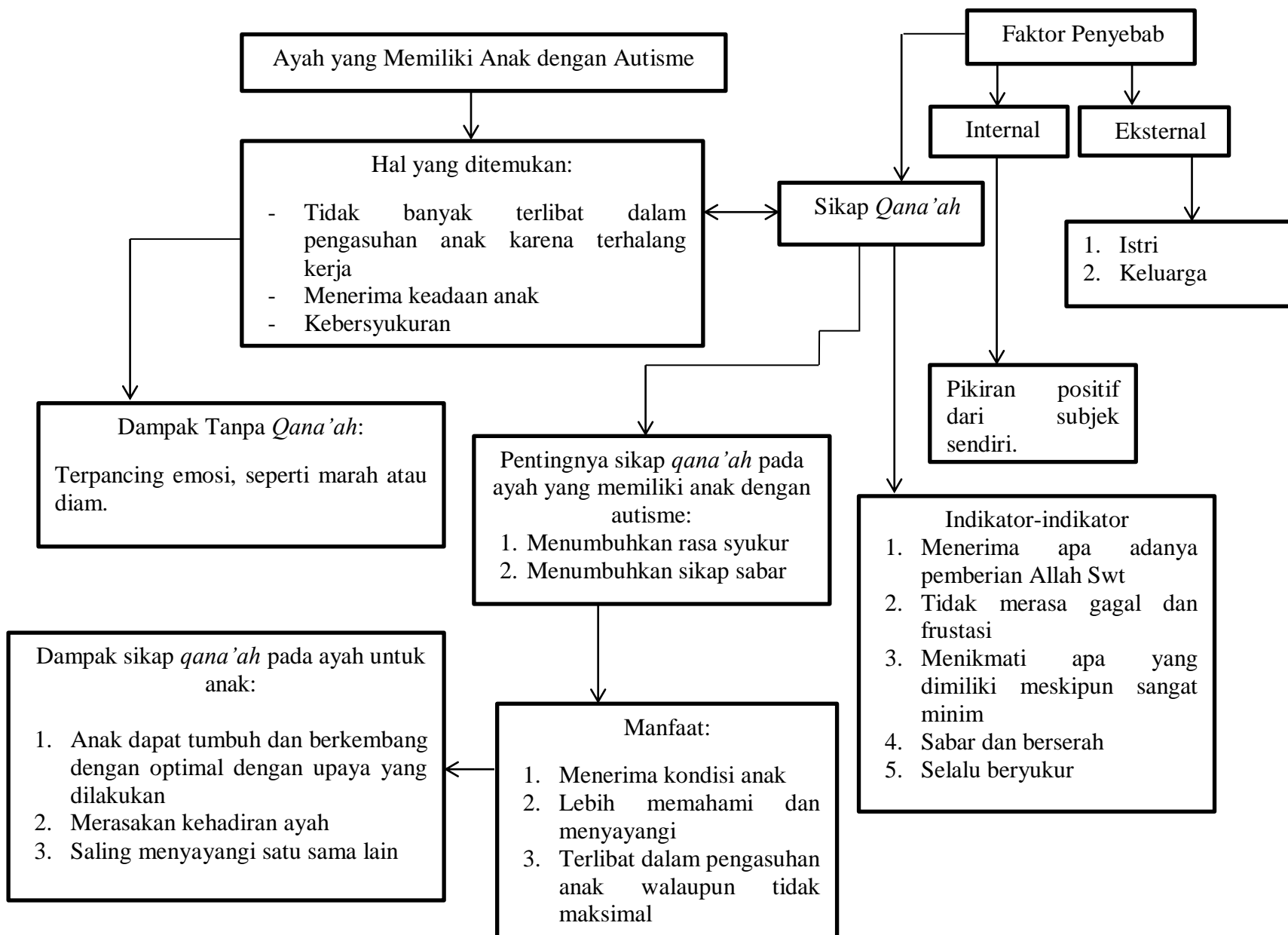
Allah Swt atas segala keadaan yang dijalani, berserah yang dimaknai sebagai optimis terhadap pertolongan Allah, namun bukan berarti ia menyerah dengan keadaan.²²

Jadi, berdasarkan indikator *qana'ah* dari teori Abdul Mujib dan Awaludin Ahya, FH menunjukkan sikap *qana'ah* yaitu tergambar dari segala upaya yang dilakukannya, baik upaya dalam mengusahakan anak maupun dalam proses FH menerima segala ketentuan yang diberikan Allah kepadanya. FH merasa cukup atas apa yang dimilikinya meskipun sangat minim. FH selalu bersyukur atas apa yang sudah Allah Swt berikan kepadanya tanpa perasaan menyalahkan atas takdir Allah Swt.

Berdasarkan pembahasan yang peneliti uraikan sebelumnya di atas terkait dengan subjek FH terangkum sesuai dengan skema yang disusun oleh peneliti. Namun, penjelasan yang peneliti uraikan dalam pembahasan tidak sistematis. Hal ini karena menyesuaikan dengan data dan teori yang didapatkan agar dapat berkesinambungan, adapun skema gambaran *qana'ah* pada subjek FH, sebagai berikut:

²²Ahya, "Eksplorasi dan Pengembangan Skala Qana'ah dengan Pendekatan Spiritual Indigenous." 19.

Skema 4.1 Gambaran *Qana'ah* pada Subjek FH



b. AR

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa AR merupakan seorang ayah dari anak dengan autisme yang berusia 8 tahun. Selama ini, pola pengasuhan ayah terhadap anaknya yang berinisial Z itu dapat dikatakan tidak terlalu banyak terlibat, karena terhambatnya oleh pekerjaan. Waktu berkumpul dengan keluarga yaitu ketika pulang bekerja sekitar pukul 6 sore dan pagi sebelum berangkat mengantar Z (anak AR) ke sekolah. Akan tetapi, bukan berarti AR tidak memedulikan anaknya, M mengungkapkan bahwa AR adalah seorang yang tegas dan penyayang. Sebelum Z berangkat sekolah, AR selalu menyempatkan untuk mengurus keperluan anak setiap pagi, seperti mandi, makan, hingga mengantar anak ke sekolah. AR tetap terlibat dalam pengasuhan anak meskipun tidak terlibat sepenuhnya. S mengatakan bahwa anak lebih penurut dari pada dengannya karena AR lebih tegas dalam mendidik anak sehingga anak lebih terarah jika bersama AR. Menurut Nangle, keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak positif pada seluruh aspek perkembangan anak yaitu kognitif, intelektual dan pencapaian prestasi, emosi, sosial, peran jenis, dan penurunan perkembangan anak yang negatif.²³

²³Septiani dan Itto Nesya Nasution, "Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak." 122

Selain pola pengasuhan AR yang membuat Z lebih terarah, Z juga di sekolahkan di SLB oleh AR. Namun, sebelum AR memutuskan untuk menyekolahkan Z, banyak sekali upaya-upaya dalam proses pengobatan anak yang AR lakukan. Mulai dari membawa anak ke dokter, mendatangi pengobatan tradisional, mendatangi pusat layanan disabilitas dan pendidikan inklusi (PLDPI) di Banjarmasin, membawa anak ke Rumah Sakit Ratu Zalecha, hingga membawa anak ke terapi Melati Anak Bangsa yang ada di Martapura. AR mengatakan bahwa usaha yang ia lakukan tersebut tidaklah membuahkan hasil.

Menurut AR, dari semua tindakan yang pernah dilakukan dan mengalami perubahan positif yaitu sekolah, karena guru yang menangani Z adalah seorang terapis di salah satu tempat terapi autis yang ada di Banjarbaru. Sehingga perubahan yang terlihat pada anak juga jauh berbeda dari sebelumnya. AR sangat bersyukur ketika anak mengalami perubahan positif meskipun melalui perjalanan yang panjang dan perubahan yang ditunjukkan anak tidaklah pesat. Namun, AR tetap mensyukuri akan perubahan tersebut. Menurut Abdul Mujib, hal tersebut termasuk kepada karakter *qana'ah* yaitu seseorang yang sudah mengusahakan sesuatu dengan kerja yang semaksimal mungkin untuk

menggapai keinginannya lalu ia menerima hasil dari kerja kerasnya tersebut padahal ia belum berhasil pada apa yang ia inginkan.²⁴

Muslim yang *qana'ah* akan memiliki kecerdasan emosional yang mempunyai kemungkinan untuk meraih apa yang dicita-citakannya dan kemenangan baik itu di dunia maupun diakhirat. Dengan melihat manfaat tersebut dapat kita pahami bahwa *qana'ah* bukan berarti berdiam diri saja akan tetapi sikap positif seseorang dalam menghadapi berbagai peluang dan tantangan di dalam kehidupan.²⁵ Sedangkan AR sudah melakukan berbagai upaya dalam pengobatan anak. Walaupun hasil yang dicapai tidaklah maksimal AR tetap bersyukur perubahan tersebut pada anak. AR berpendapat jika ia berhenti dalam pengusahakan terkait perkembangan anak maka hal tersebut akan berdampak kepada tanggung jawab ia sebagai seorang ayah.

Perubahan baik tidaklah selamanya berpihak pada AR, ada masa di mana anak mengalami penurunan dalam perkembangan yaitu ketika anak mengalami tantrum atau meminta keinginan-keinginan yang tidak wajar seperti meminta jalan-jalan pada pukul 3 malam setiap hari. Pada saat itulah AR merasa kondisi yang ia alami begitu berat. AR hanya bisa berpasrah diri kepada Allah dan berharap agar anak bisa berubah kearah

²⁴Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017). 310.

²⁵Taofik Yusmansyah, *Aqidah Dan Akhlak* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2008). 36.

yang lebih baik. Menurut Awaludin sabar dan berserah yaitu rasa sabar dalam menjalankan segala proses yang ingin dicapai, maupun sikap sabar dalam menjalani ujian yang dihadapi, adapun berserah diartikan sebagai menyerahkan sepenuhnya kepada Allah Swt atas segala keadaan yang dijalani, berserah yang dimaknai sebagai optimis terhadap pertolongan Allah Swt, bukan diartikan sebagai menyerah dengan keadaan.²⁶ Namun, hal tersebut bukan berarti AR berhenti dalam mengupayakan, AR tetap selalu mencari solusi bagaimana caranya agar anak bisa kembali keperubahan positif. Menurut Hamka, *qana'ah* mengandung lima perkara yaitu rela menerima apa adanya, memohon kepada Tuhan tambahan yang sesuai dan tetap selalu berusaha, menerima dengan sabar akan segala ketentuan-Nya, bertawakkal kepada Tuhan, dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia.²⁷ Hal tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan oleh AR. Seberapapun perubahan yang dialami anak meskipun tidaklah pesat AR tetap berusaha untuk menerimanya. Jika anak mengalami perubahan yang tidak sesuai keinginan AR hanya bisa berdoa agar diberikan kemudahan dalam setiap masalah yang dijalannya sambil mencari solusi untuk mengatasi masalahnya.

Perjalanan AR dalam menerima kondisi anak dan mengusahakan untuk perkembangan anak tidaklah mudah. AR pernah merasa gagal

²⁶Ahya, "Eksplorasi dan Pengembangan Skala Qana'ah dengan Pendekatan Spiritual Indigenous."

²⁷Hamka, *Tasawuf Moderen* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990). 228.

dalam mengusahakan, karena dari semua usaha yang telah ia lakukan itu tidak membuahkan hasil. AR berpendapat bahwa memiliki anak dengan autisme adalah sebuah ujian dari Allah, karena mengasuh anak dengan kebutuhan khusus itu memerlukan kesabaran yang tinggi. Apalagi AR harus bisa mengontrol pikiran-pikiran negatif dan juga respon negatif dari lingkungannya agar ia tidak terbawa emosi. AR berpendapat bahwa setelah kehadiran anak adalah membawa kebaikan untuk keluarganya, AR menceritakan bahwa rumah tempat ia tinggal sebelum kehadiran anak sangatlah kecil, setelah kehadiran Z AR merasa rezeki yang ia peroleh selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Iswan yaitu salah satu ciri seseorang memiliki karakter *qana'ah* adalah memiliki kepuasan terhadap hidup yang ia jalani. Namun, kepuasan tersebut ia dapatkan ketika dirinya tersebut mampu menilai secara positif terhadap suatu hal yang telah diperolehnya dan terjadi dalam hidupnya.²⁸ AR berpikir bahwa Z adalah seorang anak yang membawa kebaikan yang diberikan Allah kepadanya, hal ini mengajarkan AR untuk bisa bersikap ikhtiar dan tawakkal.

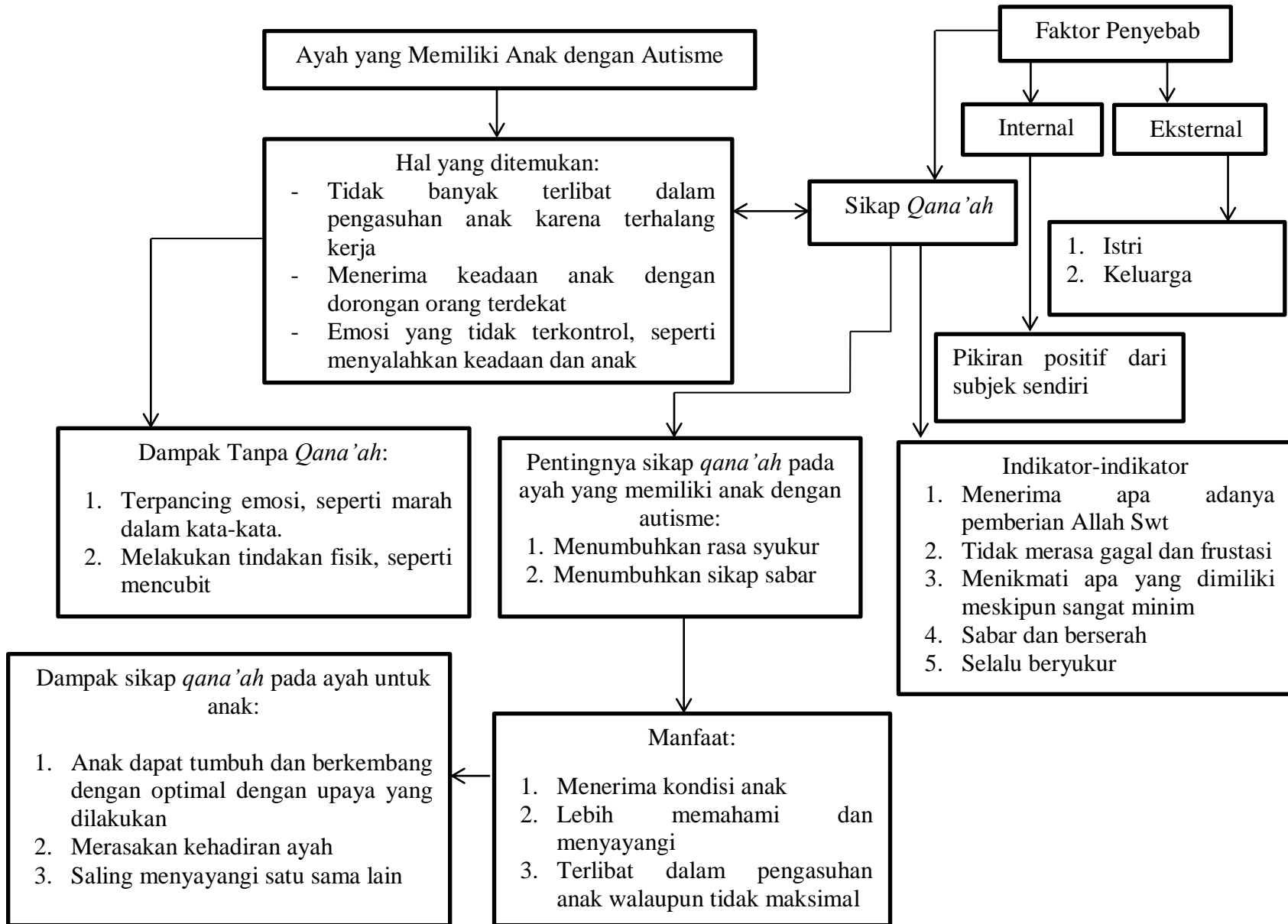
Jadi, berdasarkan indikator *qana'ah* dari teori Abdul Mujib dan Awaludin Ahya, AR menunjukkan sikap *qana'ah* yaitu tergambar dari segala upaya yang dilakukan terkait dengan perkembangan anak.

²⁸Iswan Saputro, Annisa Fitri Hasanti, dan Fuad Nashori, "Qana'ah Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kepuasan Hidup Dan Stres," *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi* Vol. 3, No. 1 (2017). 10.

Meskipun banyak upaya yang tidak membuahkan hasil namun AR tetap berusaha mencari solusinya. AR banyak melalui perasaan-perasaan negatif seperti penolakan, menyalahkan keadaan, respon negatif dari lingkungan, hingga akhirnya AR sampai kepada sikap bersyukur dan menerima segala ketentuan dari Allah Swt.

Berdasarkan pembahasan yang peneliti uraikan sebelumnya di atas terkait dengan subjek AR terangkum sesuai dengan skema yang disusun oleh peneliti. Namun, penjelasan yang peneliti uraikan dalam pembahasan tidak sistematis. Hal ini karena menyesuaikan dengan data dan teori yang didapatkan agar dapat berkesinambungan. Adapun skema gambaran *qana'ah* pada subjek AR, sebagai berikut:

Skema 4.2 Gambaran *Qana'ah* pada Subjek AR



c. TR

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa TR merupakan seorang ayah dari anak dengan autisme yang berusia 9 tahun, TR bekerja dalam 2 bidang, yaitu sebagai petani dan sebagai buruh bangunan. TR bekerja sebagai petani pada saat musim hujan dan akan menjadi buruh bangunan ketika musim panas. Jika TR menjadi buruh ia akan libur bekerja pada hari minggu, namun jika ia menjadi petani maka TR libur bekerja pada hari jumat. Buruh merupakan pekerjaan sampingan TR untuk menambah penghasilan selain menjadi petani. TR mengatakan bahwa memiliki anak dengan autisme memerlukan banyak biaya dalam pengobatan, sedangkan ia berasal dari keluarga yang sederhana saja. TR mengatakan, walaupun ia kesulitan pada finansial, ia akan tetap mencari solusi untuk mengupayakan terkait pengobatan anak.

Meskipun TR bekerja di dalam 2 bidang, TR tetap terlibat penuh dalam pengasuhan anak. TR sangat telaten dalam hal perkembangan dan pendidikan terkait dengan anak. MA (istri TR) mengatakan bahwa TR lebih aktif dalam hal perkembangan dan pendidikan anak dari pada dirinya sendiri, pulang dari bekerja TR selalu mengajari anak untuk belajar setiap malam. Selain itu, TR juga mengajarkan anak membuat kerajinan tangan dari barang-barang bekas, hal ini bertujuan untuk membuat anak lebih kreatif dalam bidang kesenian dan agar anak tidak

merasa bosan dengan pelajaran sekolah saja. Menurut febrianto mengatakan bahwa, peran ayah tidak hanya sebatas memenuhi secara ekonomi saja, akan tetapi sangat dibutuhkan juga dalam perkembangan seorang anak. Ayah sangat berperan pada pembentukan karakter keluarga. selain itu, ayah juga merupakan pelindung anggota keluarganya sehingga terciptalah suasana nyaman dan aman bagi pasangan maupun anak-anaknya.²⁹

menurut Palkovits menyatakan bahwa, ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi diantaranya yaitu keterlibatan dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak, melakukan kontak mata dengan anak, dukungan finansial, dan banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama.³⁰ Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dan anak.³¹ TR terlibat penuh dalam pengasuhan anak. Seluruh aktivitas anak TR ikut serta di dalamnya. TR juga seorang yang aktif terkait dengan pendidikan anaknya. Sehingga, anak mengalami kemajuan yang cukup pesat di dalam bidang membaca, menulis dan berhitung.

²⁹Ade Surya Febrianto dan Ira Darmawanti, "Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* Vol. 7, No. 1 (2016). 51

³⁰Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, dan Karyono, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak." 2

³¹Septiani dan Itto Nesya Nasution, "Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak." 122.

TR mengatakan bahwa kemajuan dalam bidang membaca, menulis dan berhitung sebuah perubahan yang sangat baik. TR mengatakan bahwa diusia 9 tahun anak mengalami perubahan yang cukup signifikan, TR berpendapat bahwa T (anak TR) mengalami perkembangan lebih unggul dari pada teman sekelasnya yang sama-sama autisme. Hal ini membuat TR merasa bangga dan bersyukur karena Allah telah memberikan perubahan positif terkait dengan perkembangan anak. Meskipun gejala autisme tidak bisa disembuhkan 100 persen tapi TR meyakini bahwa anak yang dimilikinya merupakan anugerah dari Allah sebagai bekal nanti di akhirat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Saputro bahwa salah satu ciri seseorang memiliki karakter *qana'ah* yaitu memiliki kepuasan terhadap hidup yang ia jalani. Namun, kepuasan tersebut ia dapatkan ketika dirinya tersebut mampu menilai secara positif terhadap suatu hal yang telah diperolehnya dan terjadi dalam hidupnya.³²

Rasulullah Saw bersabda dalam beberapa hadis tentang keutamaan dari sifat *Qana'ah*, yaitu:³³

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيْنَ صَفْوَتِي مِنْ خَلْقِي؟ فَتَقُولُ الْمَلَائِكَةُ: وَمَنْ هُمْ يَا رَبَّنَا؟ فَيَقُولُ: فُقَرَاءُ الْمُسْلِمِينَ الْقَانِعُونَ بِعَطَائِي الرَّاضُونَ بِقَدْرِي، أَدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ. فَيَدْخُلُونَهَا وَيَأْكُلُونَ وَيَشْرَبُونَ، وَالنَّاسُ فِي الْحِسَابِ يَتَرَدَّدُونَ.

³²Saputro, Annisa Fitri Hasanti, dan Fuad Nashori, "Qana'ah Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kepuasan Hidup Dan Stres." 10.

³³Ibnu Abi Ad-Dunya, *Kumpulan Tulisan Ibnu Abi Ad-Dunya* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015). 435.

Artinya: “Allah Ta’ala berfirman pada hari Kiamat, ‘Mana orang-orang pilihan dari para makhluk-Ku?’ Para Malaikat bertanya, ‘Siapa mereka, wahai Rabb kami?’ Allah berfirman, ‘Golongan fakirnya kaum Muslimin, yang puas dengan pemberian-Ku, yang ridha dengan ketetapan-Ku. Masukkanlah mereka ke surga. ‘Lalu mereka mereka pun masuk surga, dan makan serta minum. Sementara orang-orang lainnya berbolak-bali dalam proses hisab.”

Meskipun perkembangan anak terbilang signifikan, TR mengatakan bahwa ia masih belum bisa mengontrol emosi anak. Terkadang TR masih bisa terbawa emosi jika anak sudah tidak bisa diarahkan. Namun, hal demikian bukan berarti TR merasa gagal dalam mendidik anak. TR berpendapat bahwa itu hanyalah 1 sisi kekurangan dari anaknya, jika ia melihat perkembangan positif lainnya terkait dengan anak ia merasa bersyukur bahwa masih banyak kelebihan yang dimiliki anak. Bagaimanapun kondisi anak, TR selalu berusaha untuk memahami dan menerima atas apa yang dimilikinya. TR berpendapat bahwa ia merasakan hati yang tenang jika ia menganggap anak sebagai anugerah dari Allah. Hal ini selaras dengan teori dari Abdul Mujib mengatakan bahwa karakter *qana’ah* yaitu seseorang yang sudah mengusahakan sesuatu dengan kerja yang semaksimal mungkin untuk menggapai keinginannya lalu ia menerima hasil dari kerja kerasnya tersebut padahal ia belum berhasil pada apa yang ia inginkan. Walaupun demikian ia tidak merasa terbebani, stres ataupun frustrasi, dan dia berpendapat bahwa itu bukanlah sebuah kegagalan dan bahkan ia berusaha untuk menerima dengan sepenuh hati bahwa inilah yang diberikan Allah Swt kepadanya.

Sifat *qana'ah* yang tertanam dalam dirinya itulah yang membuat ia memiliki jiwa yang tenang dan damai karena ia tidak merasa terbebani oleh apa yang sudah ia usahakan namun Allah Swt berkehendak lain dan bahkan ia menikmati dengan hasil tersebut.³⁴

Menurut TR memiliki anak dengan autisme tidaklah mudah, tidak semua orang mampu mengasuh dan mendidik anak berkebutuhan khusus. TR merasa bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus selain memerlukan finansial yang banyak TR juga harus mempunyai kesabaran yang tinggi dalam menghadapi anak. TR berpendapat jika ia sudah berusaha penuh terkait perkembangan anak walaupun hasil yang di dapat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut tidak membuat TR untuk tetap bersyukur, sabar serta tetap optimis dalam berikhtiar. Hal ini sejalan dengan Awaluddin yang mengatakan bahwa rasa sabar dalam menjalankan segala proses yang ingin dicapai, maupun sikap sabar dalam menjalani ujian yang dihadapi, adapun berserah diartikan sebagai menyerahkan sepenuhnya kepada Allah Swt atas segala keadaan yang dijalani, berserah yang dimaknai sebagai optimis terhadap pertolongan Allah Swt, bukan diartikan sebagai menyerah dengan keadaan.³⁵

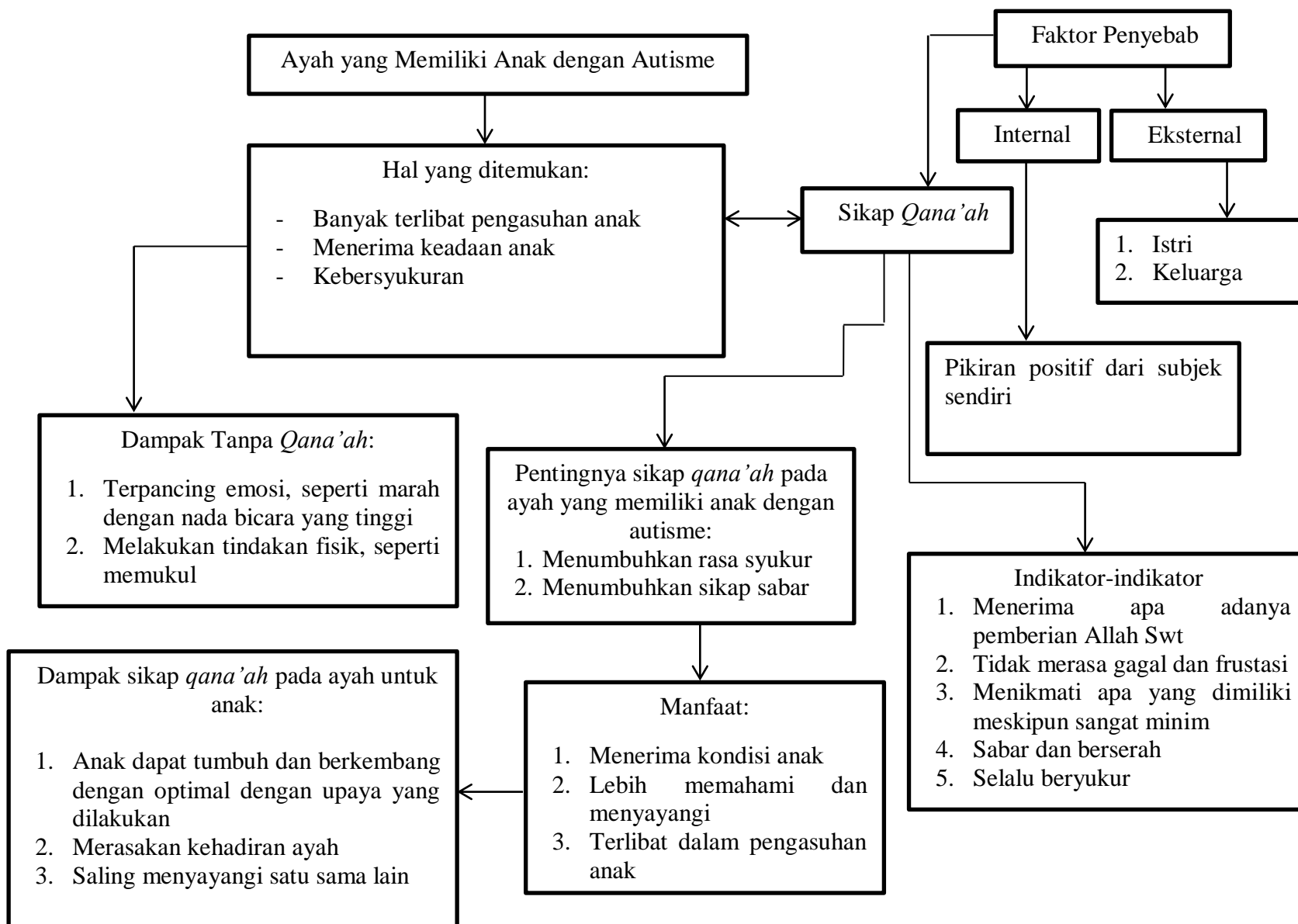
³⁴Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. 310.

³⁵Ahya, "Eksplorasi dan Pengembangan Skala Qana'ah dengan Pendekatan Spiritual Indigenous." 19.

Jadi, berdasarkan indikator *qana'ah* dari teori Abdul Mujib dan Awaludin Ahya, TR menunjukkan sikap *qana'ah* yaitu tergambar dari kerja keras TR untuk mengupayakan terkait perkembangan anak. TR berpendapat harus berusaha semaksimal mungkin agar tidak ada kata penyesalan dikemudian hari. TR percaya bahwa segala yang ia jalani pasti ada hikmah dibalik semua yang ia terima. TR akan selalu mensyukuri atas nikmat dari Allah dan sabar dalam menghadapi segala ujian yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan pembahasan yang peneliti uraikan sebelumnya di atas terkait dengan subjek TR terangkum sesuai dengan skema yang disusun oleh peneliti. Namun, penjelasan yang peneliti uraikan dalam pembahasan tidak sistematis. Hal ini karena menyesuaikan dengan data dan teori yang didapatkan agar dapat berkesinambungan. Adapun skema gambaran *qana'ah* pada subjek TR, sebagai berikut:

Skema 4.3 Gambaran *Qana'ah* pada Subjek TR



3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *qana'ah* pada Ayah yang Memiliki Anak dengan Autisme

a. Subjek FH

1) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi sifat *qana'ah* pada subjek FH yaitu setelah mengetahui kondisi anak pertama kali FH menerima kondisi anak secara alami. FH juga berpendapat tentang orang tua yang tidak menerima dengan kondisi anak bahwa hal tersebut menurut FH tidak mensyukuri atas apa yang diberikan oleh Allah Swt. FH juga beranggapan bahwa anak yang dimilikinya adalah sumber rejeki untuknya dan keluarga. sehingga pikiran positif tersebut yang membuat FH bersifat *qana'ah* dengan menerima segala kekurangan yang di miliki anak agar tidak terasa berat. Hal ini sejalan dengan teori *Qana'ah* yang merupakan salah satu sifat atau ajaran di dalam agama islam yang mana individu tetap ridha, rela, dan merasa cukup atas apa yang sudah diterima dari Allah Swt serta menjauhkan diri dari rasa ketidakpuasan.³⁶ Puas diri (*qana'ah*) adalah pilar utama pada bangunan kebahagiaan. *Qana'ah* adalah timbangan permasalahan yang seimbang, selaras dan harmonis.

³⁶Saputro, Annisa Fitri Hasanti, dan Fuad Nashori, "Qana'ah Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kepuasan Hidup Dan Stres." 11.

Bahkan puas diri juga kebahagiaan secara terus menerus.³⁷ Muslim yang *qana'ah* akan memiliki kecerdasan emosional yang mempunyai kemungkinan untuk meraih apa yang dicita-citakannya dan kemenangan baik itu di dunia maupun diakhirat. Dengan melihat manfaat tersebut dapat kita pahami bahwa *qana'ah* bukan berarti berdiam diri saja akan tetapi sikap positif seseorang dalam menghadapi berbagai peluang dan tantangan di dalam kehidupan. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw, yaitu³⁸:

الْقَنَاءُ كَنْزٌ لَا يَنْفَى

Artinya: "Qana'ah adalah kekayaan tersimpan yang takkan musnah." (at-Thabrani).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi sifat *qana'ah* pada subjek FH yaitu dukungan dari keluarga. FH mengungkapkan bahwa pihak keluarga tidak menyalahkan akan kondisi anak, keluarga FH yang sering berkunjung yaitu dari pihak almarhum ayah FH dan juga mertua FH. Hal ini sesuai dengan teori menurut Rodriguez dan Cohen mengatakan bahwa dukungan sosial adalah hubungan berbagai macam yang merujuk pada sumber psikologis dan material yang tersedia untuk individu melalui hubungan interpersonalnya.

³⁷Muslim Muhammad, *Kecerdasan Emosi Menurut Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Akbarmedia, 2010). 35.

³⁸Yusmansyah, *Aqidah Dan Akhlak*. 19

Dukungan sosial tersebut bisa melibatkan hubungan sosial yang berarti, sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan terhadap psikologis sebagai pengaruh dari tekanan yang dialaminya saat ini.³⁹

Selain dari pihak keluarga besar yang paling berpengaruh dalam setiap keadaan FH yaitu istri FH sendiri, semua yang FH rasakan tidak terlepas dari penglihatan istri. Istri FH selalu mengingatkan ketika FH berada dititik terendahnya. Tidak hanya istri yang mengingatkan suami, akan tetapi mereka juga saling mengingatkan satu sama lain. Maka dari itu, ayah dan ibu sangat berpengaruh besar terhadap pengasuhan anak. Hal ini sesuai dengan teori usaha seorang ayah untuk ikut berpengaruh besar dalam berpikir, merencanakan, merasakan, mengkhawatirkan, memantau, mengevaluasi, memperhatikan serta berdoa untuk anaknya, sehingga ayah yang terlibat langsung dalam pengasuhan anaknya akan merasakan kepercayaan diri yang tinggi.⁴⁰ Oleh karena itu, tidak hanya peran ibu yang diperlukan di dalam sebuah pengasuhan anak dalam keluarga namun peran ayah juga sangat diperlukan sebagai tanda bahwa anak tidak hanya mengenal lebih jauh dengan

³⁹Aisya Cinintya Saichu dan Ratih Arruum Listiyandini, "Pengaruh Dukungan Keluarga dan Pasangan terhadap Resiliensi Ibu yang memiliki Anak dengan Spektrum Autisme," *Psikodimensia* Vol. 17, No. 1 (2018). 3.

⁴⁰Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, dan Karyono, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak." 2.

keberadaan ibu saja akan tetapi ayah juga akan selalu hadir di kehidupan anak walaupun ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar anak. Bekerjasama akan mempermudah dalam kesulitan mengasuh anak dan juga demi kepentingan anak untuk membentuk mental yang baik terhadap sang buah hati.⁴¹

b. Subjek AR

1) Faktor Internal

Faktor internal sifat *qana'ah* pada subjek AR yaitu pikiran positif dari AR tentang anak seperti menganggap anak adalah pembawa rejeki untuknya sekeluarga, AR menceritakan bahwa setelah kehadiran anak rumah tempat tinggalnya sangatlah minim dan sekarang setelah kehadiran anak rejeki untuk membangun rumah itu ada saja. AR bersyukur jika uang hasil kerjanya selalu cukup untuk menafkahi keluarga walaupun anak selalu minta belanja setiap hari lebih dari satu kali. AR mengungkapkan jika ada rejekinya dinikmati namun jika tidak cukup maka tidak menjadi masalah untuknya. Hal ini sesuai dengan di dalam Al-Qur'an tentang manfaat dari karakter *qana'ah* yang termuat di dalam Q.S. an-Nahl/16: 97, yaitu:

⁴¹Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003). 101.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْذَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً
طَيِّبَةً⁴² وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Salah satu ciri seseorang memiliki karakter *qana'ah* yaitu memiliki kepuasan terhadap hidup yang ia jalani. Namun, kepuasan tersebut ia dapatkan ketika dirinya tersebut mampu menilai secara positif terhadap suatu hal yang telah diperolehnya dan terjadi dalam hidupnya.⁴² AR percaya kalau segala kondisi yang dialaminya berasal dari Allah Swt dan bagaimanapun kondisi anak tetaplah harus menerima walaupun pada awalnya mengalami penolakan namun seiring berjalannya waktu AR bisa menerima kondisi anak. Hal ini juga sesuai dengan teori karakter dari *qana'ah* yaitu Menerima apa adanya pemberian Allah Swt. Dimaknai dengan Menanggapi segala sesuatu yang terjadi dan menerima dengan ikhlas atas kehendak Allah swt.⁴³

⁴²Saputro, Annisa Fitri Hasanti, dan Fuad Nashori, “Qana’ah Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kepuasan Hidup Dan Stres.” 10.

⁴³Ahya, “Eksplorasi dan Pengembangan Skala Qana’ah dengan Pendekatan Spiritual Indigenous.” 19

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal sifat *qana'ah* pada subjek AR yaitu banyaknya dukungan keluarga yang membuat AR bisa kuat menjalani masalah yang dihadapinya. Dukungan yang didapat AR yaitu dari keluarga dekat seperti istri, orang tua, mertua, dan adik ipar AR. Dukungan yang diberikan oleh orang tua dan mertua AR yaitu berupa dukungan materi seperti memberi uang kepada anak, dukungan dari adik ipar yang ikut serta dalam pengasuhan anak seperti mengantar jemput sekolah anak dan menemani Z jika AR ada kesibukan di luar bersama istri. Dukungan-dukkungan tersebut yang AR dapatkan dari keluarga. Hal ini sesuai dengan teori menurut Rodriguez dan Cohen mengatakan bahwa dukungan sosial adalah hubungan berbagai macam yang merujuk pada sumber psikologis dan material yang tersedia untuk individu melalui hubungan interpersonalnya. Dukungan sosial tersebut bisa melibatkan hubungan sosial yang berarti, sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan terhadap psikologis sebagai pengaruh dari tekanan yang dialaminya saat ini.⁴⁴

Dukungan istri juga sangat penting untuk AR yaitu istri yang selalu ada untuk AR disaat senang maupun susah. Istri AR

⁴⁴Saichu dan Ratih Arruum Listiyandini, "Pengaruh Dukungan Keluarga dan Pasangan terhadap Resiliensi Ibu yang memiliki Anak dengan Spektrum Autisme." 3.

mengungkapkan bahwa AR perlahan-lahan sudah mulai menerima keadaan anak. Istri AR selalu menguatkan dan memaklumi bahwa AR masih dalam masa penyesuaian dalam kondisi tersebut, istri AR juga mengatakan kepada AR bahwa anak yang dimilikinya adalah pembawa rejeki untuk keluarga dan AR pun menerima dengan sikap yang positif atas dukungan-dukungan yang diberikan. Hal ini merupakan usaha seorang ayah untuk ikut berpengaruh besar dalam berpikir, merencanakan, merasakan, mengkhawatirkan, memantau, mengevaluasi, memperhatikan serta berdoa untuk anaknya, sehingga ayah yang terlibat langsung dalam pengasuhan anaknya akan merasakan kepercayaan diri yang tinggi.⁴⁵ Oleh karena itu, tidak hanya peran ibu yang diperlukan di dalam sebuah pengasuhan anak dalam keluarga namun peran ayah juga sangat diperlukan sebagai tanda bahwa anak tidak hanya mengenal lebih jauh dengan keberadaan ibu saja akan tetapi ayah juga akan selalu hadir di kehidupan anak walaupun ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar anak. Bekerjasama akan mempermudah dalam kesulitan mengasuh anak dan juga demi kepentingan anak untuk membentuk mental yang baik terhadap sang buah hati.⁴⁶

⁴⁵Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, dan Karyono, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak." 2.

⁴⁶Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. 101.

c. Subjek TR

1) Faktor Internal

Faktor internal sifat *qana'ah* pada subjek TR yaitu pikiran positif yang menganggap anak adalah sebagai ladang pahala untuk keluarganya. TR juga menganggap kalau anak adalah sebuah anugerah dari Allah untuk meningkatkan kesabaran pada dirinya. TR percaya jika kondisi yang dialaminya saat ini pasti ada berkahnya dan mendapat balasan yang setimpal dikemudian hari. Hal ini sesuai dengan teori dari keutamaan dari karakter *qana'ah* yang berarti merasa puas yaitu seorang muslim yang benar seharusnya merasa puas dengan apa yang telah Allah Swt berikan kepadanya, serta bersyukur kepada-Nya atas rezeki yang dikaruniakan kepadanya maka surga adalah balasan sebaik-baiknya untuk orang yang sudah disebutkan oleh Nabi Saw., Allah berfirman, Q.S. Ibrahim/14: 7, yaitu⁴⁷:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

Artinya: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih.” (Qs. Ibrahim: 7).

2) Faktor Eksternal

⁴⁷Ad-Dunya, *Kumpulan Tulisan Ibnu Abi Ad-Dunya*. 435.

Faktor eksternal sifat *qana'ah* pada subjek TR yaitu dukungan dari keluarga yaitu kakak ipar dan ibu mertua TR yang turut serta dalam pengasuhan anak. Setiap hari selalu datang untuk ikut membantu menjaga anak TR. Selain itu, banyaknya opini negatif dari orang sekitar terhadap kondisi anak TR juga menjadi sebuah motivasi untuk keluarganya agar bisa lebih maksimal lagi dalam mengupayakan perubahan anak yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori menurut Rodriguez dan Cohen mengatakan bahwa dukungan sosial adalah hubungan berbagai macam yang merujuk pada sumber psikologis dan material yang tersedia untuk individu melalui hubungan interpersonalnya. Dukungan sosial tersebut bisa melibatkan hubungan sosial yang berarti, sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan terhadap psikologis sebagai pengaruh dari tekanan yang dialaminya saat ini.⁴⁸

Selain itu, dukungan dari istri juga sangat berpengaruh terhadap TR, sikap yang terbuka dan saling bertukar pikiran membuat TR lebih kuat lagi. Saling mengingatkan ketika salah satunya berada diposisi yang berat dalam menghadapi kondisi anak. Hal ini sesuai dengan usaha seorang ayah untuk ikut berpengaruh

⁴⁸Saichu dan Ratih Arruum Listiyandini, "Pengaruh Dukungan Keluarga dan Pasangan terhadap Resiliensi Ibu yang memiliki Anak dengan Spektrum Autisme." 3.

besar dalam berpikir, merencanakan, merasakan, mengkhawatirkan, memantau, mengevaluasi, memperhatikan serta berdoa untuk anaknya, sehingga ayah yang terlibat langsung dalam pengasuhan anaknya akan merasakan kepercayaan diri yang tinggi.⁴⁹ Oleh karena itu, tidak hanya peran ibu yang diperlukan di dalam sebuah pengasuhan anak dalam keluarga namun peran ayah juga sangat diperlukan sebagai tanda bahwa anak tidak hanya mengenal lebih jauh dengan keberadaan ibu saja akan tetapi ayah juga akan selalu hadir di kehidupan anak walaupun ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar anak. Bekerjasama akan mempermudah dalam kesulitan mengasuh anak dan juga demi kepentingan anak untuk membentuk mental yang baik terhadap sang buah hati.⁵⁰

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, tetapi masih memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Peneliti masih kekurangan referensi tentang *qana'ah*
2. Kendala dalam penelitian untuk proses pengambilan data dalam hal mengatur janji terhambat karena terhalang oleh pekerjaan subjek
3. Adanya subjek yang mengundurkan diri sehingga memperpanjang durasi dalam penelitian.

⁴⁹Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, dan Karyono, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak." 2.

⁵⁰Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. 101.